

Mushaf Kuno Nusantara

SULAWESI & MALUKU



LAJNAH PENTASHIHAN MUSHAF AL-QUR'AN
BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI
TAHUN 2018

بسم الله الرحمن الرحيم

Mushaf Kuno Nusantara

Sulawesi & Maluku

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
2018

Mushaf Kuno Nusantara:

Sulawesi & Maluku

Editor:
Jonni Syatri, Mustopa

Tim Penulis:
Ahmad Jaeni, Ali Akbar, Harits Fadlly, Jonni Syatri,
Muhammad Musadad, Mustopa, Zainal Arifin, Zarkasi Afif.

Diterbitkan oleh:
Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal
Taman Mini Indonesia Indah
Jakarta 13560
Telp (021) 87798807, 8416466
Fax. (021) 87798807
Webiste: http://lajnah.kemenag.go.id
Email: lajnah@kemenag.go.id
Anggota Ikapi
ISBN 978-979-111-030-3

Desain dan Tata Letak: Tsabit Latief, Athoillah
Cetakan Pertama, November 2018

Sambutan

Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, berdasarkan Peraturan Menteri Agama RI Nomer 3 Tahun 2007, ditetapkan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. Lembaga ini memiliki tiga ranah tugas yang terwujud dalam tiga bidang, yaitu Bidang Pentashihan, Bidang Pengkajian Al-Qur'an, serta Bidang Bayt Al-Qur'an dan Dokumentasi. Selain itu, sebagai salah satu unit eselon 2 di bawah Badan Litbang dan Diklat, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) juga memiliki sejumlah peneliti yang bertugas melakukan penelitian terhadap Al-Qur'an, atau tema-tema yang berkaitan dengan kitab suci tersebut.

Salah satu penelitian penting yang dilakukan peneliti LPMQ adalah penelitian mushaf kuno Nusantara. Penyalinan Al-Qur'an kuno di Nusantara sendiri telah dimulai sejak akhir abad ke-13, ketika Pasai secara resmi menjadi kerajaan Islam. Hal ini dicatat dalam Rihlah Ibnu Batutah (1304-1369 M) ketika berkunjung ke Aceh sekitar tahun 1345 dan melaporkan bahwa Sultan Aceh sering menghadiri acara pembacaan Al-Qur'an di masjid. Meskipun demikian, di Asia Tenggara, mushaf tertua yang diketahui hingga kini adalah sebuah mushaf bertahun 1606 M, berasal dari Johor, Malaysia, yang kini terdapat di negeri Belanda. Di Indonesia sendiri, sepanjang yang diketahui, mushaf Al-Qur'an tertua adalah sebuah mushaf yang selesai ditulis pada hari Kamis, 21 Muharram 1035 H (23 Oktober 1625 M). Penyalinnya, seperti yang tercantum pada kolofon di akhir mushaf, adalah Abd as-Sufi ad-Din. Mushaf tersebut adalah milik Muhammad Zen Usman, Singaraja, Bali.

Penulisan dan penyalinan Mushaf Al-Qur'an di Nusantara biasanya disponsori oleh salah satu dari tiga pihak, yaitu kerajaan (kesultanan), pesantren, dan elite sosial. Oleh karena itu, pada zaman dahulu banyak Mushaf Al-Qur'an yang ditulis oleh para ulama dan khatat atas perintah raja atau sultan di suatu tempat, seperti di Kerajaan Islam Aceh, Demak, Gowa, Maluku, dan Bima. Dalam kaitan ini, peneliti LPMQ selama

kurang lebih lima tahun telah melakukan penelitian dan sekaligus digitalisasi mushaf kuno Nusantara, baik yang berada di museum, masjid, pesantren, surau, kesultanan, hingga koleksi perorangan. Sekitar 400 an mushaf kuno Nusantara berhasil dikumpulkan dan didokumentasikan. Wilayah-wilayah yang menjadi tempat penelitian mencangkup seluruh wilayah Indonesia, mulai dari Aceh hingga Nusa Tenggara Timur. Mengingat banyaknya naskah yang telah dikumpulkan dan diteliti, maka LPMQ merasa perlu menerbitkan buku yang berkaitan tentang mushaf kuno yang dalam penerbitannya kali ini dibuat berdasarkan wilayah. Edisi kedua ini memuat mushaf kuno wilayah Sulawesi dan Maluku yang tediri dari Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Maluku, dan Maluku Utara.

Dalam buku ini peneliti mencoba menyampaikan deskripsi singkat dari sejumlah mushaf kuno yang diteliti mulai dari aspek kodikologis hingga tekstologis, dengan harapan buku ini bisa memberikan wawasan tentang warisan penting ulama, cendikia masa lalu dalam penulisan mushaf Al-Qur'an dan informasi tentang penulisan kitab suci Al-Qur'an yang memuat sejumlah ilmu dan pengetahuan berharga di dalamnya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama yang telah memberikan arahan dan petunjuk sehingga hasil penelitian ini bisa dibukukan dan bisa dibaca secara lebih luas oleh masyarakat. Kami ucapkan terima kasih juga kepada tim peneliti LPMQ yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik, dan semua pihak yang telah berkontribusi hadirnya buku ini ke tangan pembaca.

Jakarta, November 2018

Kepala Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an

Dr. H. Muchlis M. Hanafi, MA

Pengantar Editor

Kajian tentang naskah kuno Nusantara belakangan banyak menarik perhatian dan kajian dari sejumlah kalangan, dosen, mahasiswa, tak terkecuali peneliti. Namun, peminatan kajian naskah kuno ini lebih terkonsentrasi pada kitab-kitab warisan ulama yang memang banyak menghasilkan karya di sejumlah bidang keilmuan seperti tasawuf, fiqih, teks khutbah, dan berbagai disiplin keilmuan lainnya. Tidak heran jika kajian tentang manuskrip Al-Qur'an kurang mendapat tempat dan perhatian. Teks Al-Qur'an tidak pernah berubah, dan tidak memberikan gambaran tentang dinamika sosial dan konteks yang menggambarkan masyarakat di mana karya itu muncul, demikian salah satu alasan yang dikemukakan. Padahal, manuskrip Al-Qur'an yang ditulis atau disalin oleh para ulama atau penulis profesioanal tersebut tidak hanya memuat teks Al-Qur'an yang dikatakan tidak berubah, tapi juga mengandung hal lain yang mencerminkan suatu budaya dan lokalitas suatu masyarakat.

Pada mushaf kuno itu misalnya bisa dilakukan kajian tentang penggunaan rasm, pemilihan qiraat tertentu juga bisa menjadi pentunjuk tentang perkembangan Islam di suatu tempat, model penjilidan juga memiliki ciri khas tertentu antara satu tempat dengan tempat lain, penggunaan kertas, jenis tulisan, tinta dan lain sebagainya, termasuk dalam hal ini adalah penggunaan iluminasi yang kerap mencerminkan suatu budaya dan lokalitas masyarakat di mana mushaf kuno itu hadir pertama kali. Karena itu, kajian tentang mushaf kuno, manuskrip Al-Qur'an penting untuk dihadirkan secara komprehensif seperti halnya naskah kuno lainnya, karena di dalamnya banyak memuat informasi berharga, mulai dari aspek keilmuan yang bisa ditelusuri pada asepek tekstologis, hingga aspek budaya yang bisa dilacak pada aspek kodikologisnya.

Berpijak pada kesadaran tersebut, sejak tahun 2011 hingga tahun 2015 peneliti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) berhasil melakukan dokumentasi dan penelitian mushaf kuno Nusantara mulai dari Aceh, hingga Nusa Tenggara Timur, dan berhasil mengumpulkan sebanyak 400 lebih manuskrip Al-

Qur'an. Hasil dokumentasi dan penelitian tersebut akan dipublikasikan dalam bentuk buku secara tematis berdasarkan wilayah dan kepulauan. Buku seri kedua mushaf kuno Nusantara ini memuat mushaf koleksi Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Maluku, dan Maluku Utara. Aspek yang dideskripsikan meliputi aspek tekstual seperti penggunaan rasm, tajwid, qiraat, dan lainnya, sedangkan aspek kodikologis yang dijelaskan meliputi penggunaan kertas, tinta, dan penjilidan.

Perlu disampaikan bahwa mushaf di suatu provinsi sesungguhnya tidaklah menunjukkan bahwa mushaf tersebut asli dari provinsi tersebut, atau disalin di provinsi tersebut. Migrasi mushaf—juga naskah-naskah lainnya—terjadi sejak dahulu hingga sekarang, karena berbagai hal: jual-beli, hadiah, pewarisan dan lain-lain. Apalagi jika suatu mushaf telah menjadi koleksi museum atau perpustakaan. Lembaga publik seperti itu dapat mengakuisisi naskah dari mana saja. Oleh karena itu, untuk mengetahui asal usul suatu mushaf, perlu kajian lebih teliti terhadap berbagai aspek kodikologis, maupun ulumul-Qur'an.

Hadirnya buku ini diharapkan bisa membangkitkan gairah kajian manuskrip Al-Qur'an Nusantara yang sangat kaya, dan sekaligus bisa merawat dan menjaga mushaf tersebut sebagai benda cagar budaya yang harus dijaga dan dilestarikan dengan sebaik-baiknya.

Daftar Isi

DAFTAR KODE SINGKATAN PROVINSI

NO	NAMA PROVINSI	SINGKATAN
1	Sulawesi Selatan	SN
2	Sulawesi Tenggara	SG
3	Sulawesi Barat	SR
4	Maluku	MA
5	Maluku Utara	MU

Pendahuluan

Mushaf-mushaf dari Kawasan Indonesia Timur

Ali Akbar

Buku ini merupakan Jilid 2 dari serial buku *Mushaf Kuno Nusantara* yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ). Jilid 1 memuat manuskrip Al-Qur'an yang ditemukan di sejumlah provinsi di Pulau Sumatera, yaitu Daerah Istimewa Aceh, Provinsi Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, dan Sumatera Selatan (Mustopa 2017). Buku kedua ini memuat sejumlah temuan mushaf dari kawasan timur Indonesia, yaitu Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Maluku, dan Maluku Utara. Di wilayah Indonesia Timur, sejauh ini baru di provinsi-provinsi inilah yang dapat diinventarisasi oleh para peneliti LPMQ. Di Museum Negeri Palu, Sulawesi Tengah, sebenarnya terdapat paling kurang tiga buah mushaf, namun belum ada deskripsi yang detail mengenai ketiga mushaf tersebut, sehingga tidak dimasukkan dalam buku ini. Katalog ini juga tidak memuat mushaf dari beberapa provinsi lainnya, yaitu Gorontalo[1], Sulawesi Utara, Papua Barat[2], dan Papua. Mudah-mudahan dalam jilid lainnya nanti, sambil menunggu informasi lebih komprehensif, mushaf-mushaf Indonesia Timur yang belum dimuat dalam katalog ini dapat ditampilkan pula.

Deskripsi mushaf-mushaf ini ditulis oleh para peneliti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. Koleksi yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan ditulis oleh Zarkasi dan Muhammad Musadad; koleksi Buton, Sulawesi Tenggara, ditulis oleh Mustopa dan Ahmad Jaeni; Provinsi Sulawesi Barat ditulis oleh Ali Akbar; Provinsi Maluku ditulis oleh Muhammad Musadad dan Harits Fadlly; dan Provinsi Maluku Utara ditulis oleh Mustopa. Penelusuran manuskrip-manuskrip ini dilakukan pada rentang tahun 2011 hingga 2015.

1 Peneliti Puslitbang Lektur Keagamaan, Mazmur Sya'roni, memberikan informasi adanya sebuah mushaf di Provinsi Gorontalo, namun untuk deskripsi yang mendetail, perlu penelusuran lebih lanjut.

2 *Katalog Ringkas Naskah Kuna Papua Koleksi Masyarakat* (Pudjiastuti 2015) memberi informasi adanya beberapa mushaf atau bagian (fragmen) dari mushaf di Fakfak dan Sorong (lihat hlm 58, 60, 67, 68, 69, 71, 98, 99, 117, 118, 119, 120. Sebagian berupa mushaf yang diduga merupakan salinan baru, dan sebagian lain berupa mushaf cetakan.

Korpus Mushaf Bugis

Mushaf-mushaf dari Indonesia timur sangat penting dalam peta penyalinan mushaf di Nusantara. Ini dapat dilihat paling tidak dari empat hal sekaligus, yaitu ketuaannya, luasnya persebaran, lengkapnya kandungan mushaf, dan iluminasinya. Keempat hal ini tampak dalam sejumlah mushaf yang disalin dalam tradisi Bugis. Kita mengetahui bahwa suku Bugis menyebar ke banyak wilayah Nusantara, dari Ternate di timur (Leirissa 2000), hingga Riau, Johor (Perani 2015) dan Kedah di barat. Persebaran dan pengaruh Bugis, dalam katalog ini, tampak dalam mushaf-mushaf, khususnya, dari Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, dan Maluku Utara. Mushaf-mushaf Bugis dari abad ke-18 dan ke-19 dalam buku ini—demikian juga mushaf sezaman lainnya yang ada di sejumlah wilayah Nusantara—memungkinkannya menjadi suatu korpus tersendiri, yaitu korpus mushaf Bugis. Empat aspek berikut ini menarik untuk diperhatikan.

Pertama, dari segi usia naskah, beberapa mushaf yang berasal dari 'keluarga' mushaf Bugis—yang *notabene* berasal dari kawasan timur—merupakan kelompok mushaf tua di Nusantara, bertarikh abad ke-18 (lihat Akbar 2010: 288). Meskipun penyalinan mushaf diperkirakan telah ada sejak awal islamisasi Nusantara, namun dari bukti yang dapat kita lihat saat ini, mushaf Nusantara tertua berasal dari awal abad ke-17 (lihat Riddell 2010). Dengan demikian, salinan mushaf abad ke-18 dapat dikategorikan sebagai mushaf tua di Nusantara.

Kedua, luasnya persebaran mushaf yang disalin orang-orang Bugis dapat kita lihat di berbagai kawasan Nusantara. Sebuah mushaf di Pulau Penyengat yang disalin di Kedah (kini Malaysia) pada 26 Juli 1753 dan Mushaf Sultan Ternate (MU-3) yang disalin pada 14 Maret 1772 merupakan bukti luasnya persebaran mushaf Bugis di Nusantara sejak abad ke-18. Persebaran tersebut berlangsung terus hingga abad ke-19 seperti yang akan kita lihat di katalog ini.



Salah satu 'anggota keluarga' mushaf Bugis tertua, disalin 1731.
(Naskah A.49 koleksi Perpustakaan Nasional RI, Jakarta).

Mushaf yang disalin oleh keturunan Bugis abad ke-19 juga ditemukan di kampung Bugis di Bali (Zaelani dan Sudrajat 2015) dan Kalimantan Timur (Sudrajat dan Arifin 2012).

Ketiga, yang penting dicatat pula, bahwa mushaf-mushaf yang disalin oleh para keturunan Bugis—di antaranya bisa kita lihat dalam katalog ini—merupakan mushaf yang dapat dikatakan paling lengkap di Nusantara (Akbar 2014). Selain teks utama Al-Qur'an, kelengkapan isi mushaf mencakup, di bagian depan, beberapa teks ulumul-Qur'an, daftar imam qiraat (lihat SR-8, MU-3), dan di bagian belakang mushaf biasanya memuat doa khatam Al-Qur'an, statistik jumlah huruf Al-Qur'an, kolofon (lihat SN-1, SN-4, SN-6, SR-1, SR-6, MU-3), serta catatan tambahan lainnya yang tidak sama antara satu mushaf dan mushaf lainnya.

Keempat, keluarga mushaf Bugis juga pada umumnya memuat iluminasi yang cukup indah, baik yang disalin pada abad ke-18 maupun abad ke-19 (Akbar 2014: 120-121). Mushaf A.49 koleksi Perpustakaan Nasional yang disalin pada 1731 (lihat gambar di atas) dihias dengan cukup detail, baik di awal maupun di akhir mushaf. Demikian juga mushaf Sultan Bone yang disalin pada 1804—kini menjadi koleksi Museum Aga Khan di Kanada (Gallop 2010). Adapun mushaf yang disalin pada abad ke-19, contoh-contoh terbaiknya, dapat kita lihat dalam katalog ini, yaitu beberapa mushaf dari Sulawesi Barat (lihat khususnya SR-1, SR-5, SR-6, dan SR-7).

Mushaf Buton

Tentu saja mushaf di Indonesia Timur bukan saja dari Bugis. Penyalinan mushaf juga dilakukan oleh masyarakat muslim lainnya yang tinggal di berbagai wilayah gugusan kepulauan di Indonesia Timur yang luas ini. Ada beberapa kisah tentang sejarah masuknya Islam ke Buton, yaitu dari Patani, Ternate, dan Solor pada abad ke-16 (Zuhdi 2010: 100-4). Namun orang Buton lebih mempercayai bahwa Islam masuk wilayah ini dari Solor pada 1540 (Zuhdi 2010: 103). Meskipun Islam telah masuk wilayah ini sejak pertengahan abad ke-16, namun tinggalan mushaf yang dapat kita saksikan saat ini tergolong cukup muda, yaitu sekitar abad ke-19.

Ada enam mushaf Sulawesi Tenggara yang dimuat dalam buku ini, sebagian besar dari keturunan keluarga Kesultanan Buton. Dari contoh yang ada, tampak bahwa mushaf-mushaf Buton memiliki tradisi yang berbeda dari mushaf tetangganya, orang Bugis. Mushaf-mushaf Buton hanya memuat teks Al-Qur'an dalam format yang bisa dikatakan sederhana. Dari kertas Eropa yang digunakannya, diperkirakan bahwa naskah-naskah tersebut disalin pada pertengahn abad ke-19. Satu mushaf di antaranya (lihat SG-3) merupakan mushaf cetakan India. Mushaf cetakan seprti ini juga ditemukan di Maluku (Akbar 2012: 11).

Mushaf Maluku

Mushaf asal Maluku yang dimuat dalam buku ini cukup banyak, yaitu 14 buah. Sebelum dimuat dalam buku, sejumlah mushaf dari Maluku juga pernah dimuat dalam buku *Khazanah Mushaf Al-Qur'an Kuno Maluku* (Akbar 2012) yang merupakan katalog pameran dalam rangka Musabaqah Tilawatil Qur'an Nasional XXIV di Ambon, 9-25 Juni 2012. Manuskrip Al-Qur'an yang ditampilkan banyak di antaranya yang sama.

Mirip dengan beberapa mushaf asal Buton, naskah-naskah dari Maluku ini tampak berbeda dari tradisi mushaf Bugis yang lengkap. Mushaf-mushaf ini praktis hanya berisi teks Al-Qur'an saja dan tidak memuat kelengkapan teks lain seperti daftar imam qiraat, ulumul-Qur'an, dan lain-lain, bahkan dalam mushaf-mushaf ini kita tidak menemukan catatan kolofon yang bisa memberi informasi tentang penyalin dan asal-usul mushaf. Iluminasi mushaf juga sederhana



Kondisi naskah yang hancur di Morella, Maluku Tengah.

(lihat MA-3, MA-8), bahkan sebagian menyisakan halaman kosong pada halaman yang biasanya dihias (lihat MA-11). Kondisi mushaf hampir semuanya lapuk dan rapuh, karena lembap dan perawatan yang tidak memadai.

Satu mushaf dalam kelompok ini adalah cetakan Singapura (lihat MA-14) yang biasanya dicetak pada awal dasawarsa 1870-an. Mushaf cetakan Singapura ditemukan di banyak wilayah Nusantara, karena Singapura sejak lama merupakan persinggahan penting keberangkatan dan kepulangan jemaah haji Nusantara.

Kita berharap semoga masih banyak mushaf di Indonesia Timur yang belum tercatat dalam katalog ini dan masih di tangan masyarakat. Pengalaman penelusuran naskah di beberapa tempat di Maluku, masyarakat memandang bahwa naskah-naskah keagamaan merupakan warisan keluarga yang dijaga secara turun-temurun. Namun, sayangnya, sebagian masyarakat kurang berhati-hati dalam menjaga khazanah tersebut, sehingga kondisi naskah sebagian sangat memprihatinkan.

Demikianlah pengantar singkat buku ini, semoga bermanfaat untuk sekadar memberikan gambaran umum tentang mushaf di Indonesia Timur.

Jakarta, Oktober 2018

Daftar Pustaka

Akbar, Ali. 2010. "Mushaf Sultan Ternate Tertua di Nusantara?: Menelaah Ulang Kolofon." *Lektur* 8(2): 283–96.

———. 2012. *Khazanah Mushaf Al-Qur'an Kuno Maluku*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

———. 2014. "Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi." *Suhuf* 7(1): 101–23.

Gallop, Annabel Teh. 2010. "The Boné Qur'an from South Sulawesi." In *Treasures of the Aga Khan Museum: Arts of the Book & Calligraphy*, Istanbul: Sakip Sabanci Museum, hlm. 162–73.

Leirissa, R. Z. 2000. "The Bugis-Makassarese in the Port Towns; Ambon and Ternate through the Nineteenth Century." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Authority and enterprise among the peoples of South Sulawesi* 156(3): 619–33.

Mustopa, ed. 2017. *Mushaf Kuno Nusantara: Pulau Sumatera*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Perani, Julianti L. 2015. *Perantauan Orang Bugis Abad ke-18*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.

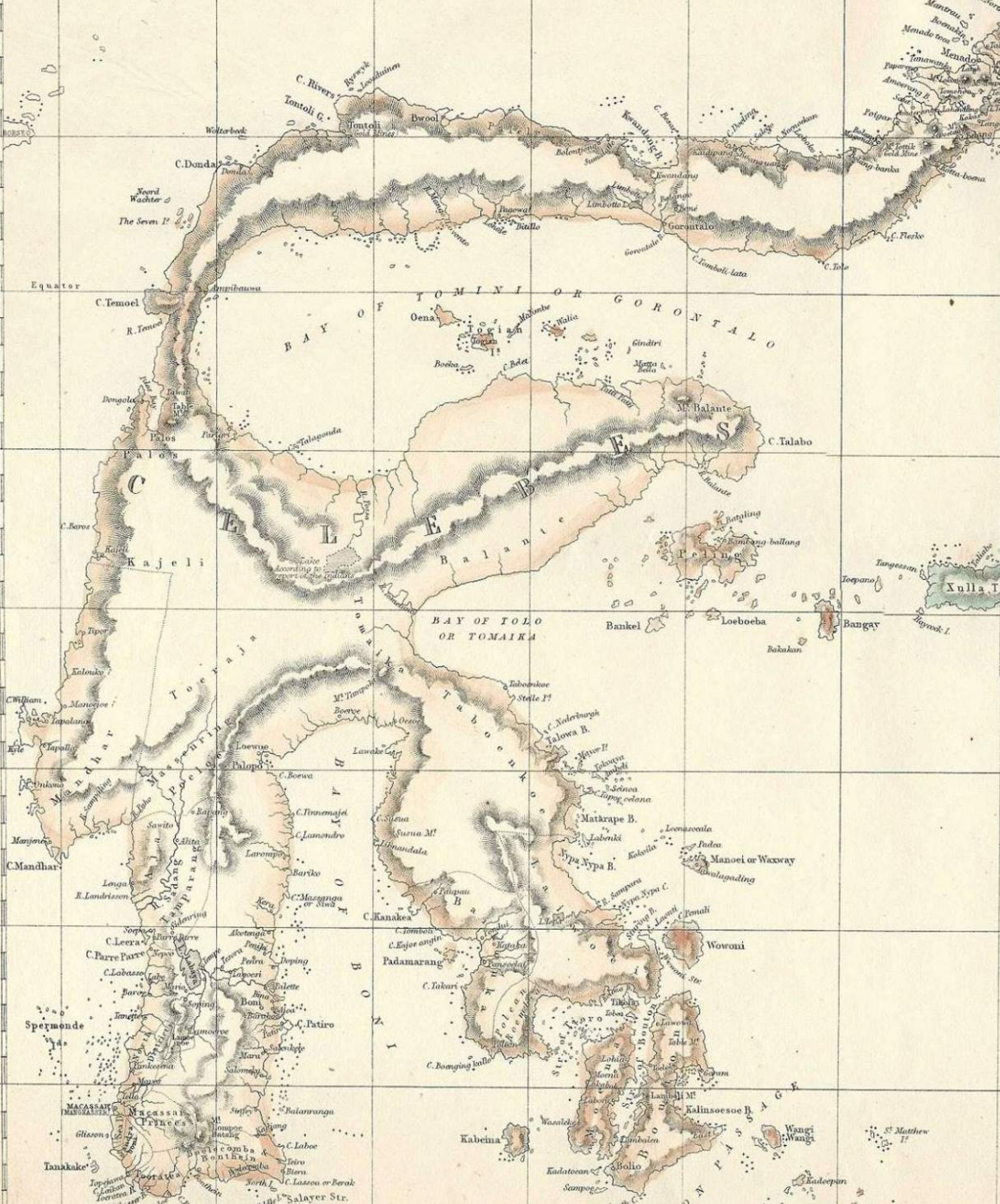
Pudjiastuti, Titik, ed. 2015. *Katalog Ringkas Naskah Kuna Papua Koleksi Masyarakat*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

Riddell, Peter G. 2010. "Rotterdam MS 96 D 16: The Oldest Known Surviving Qur'an from the Malay World." *Indonesia and the Malay World* (August 2011): 37–41.

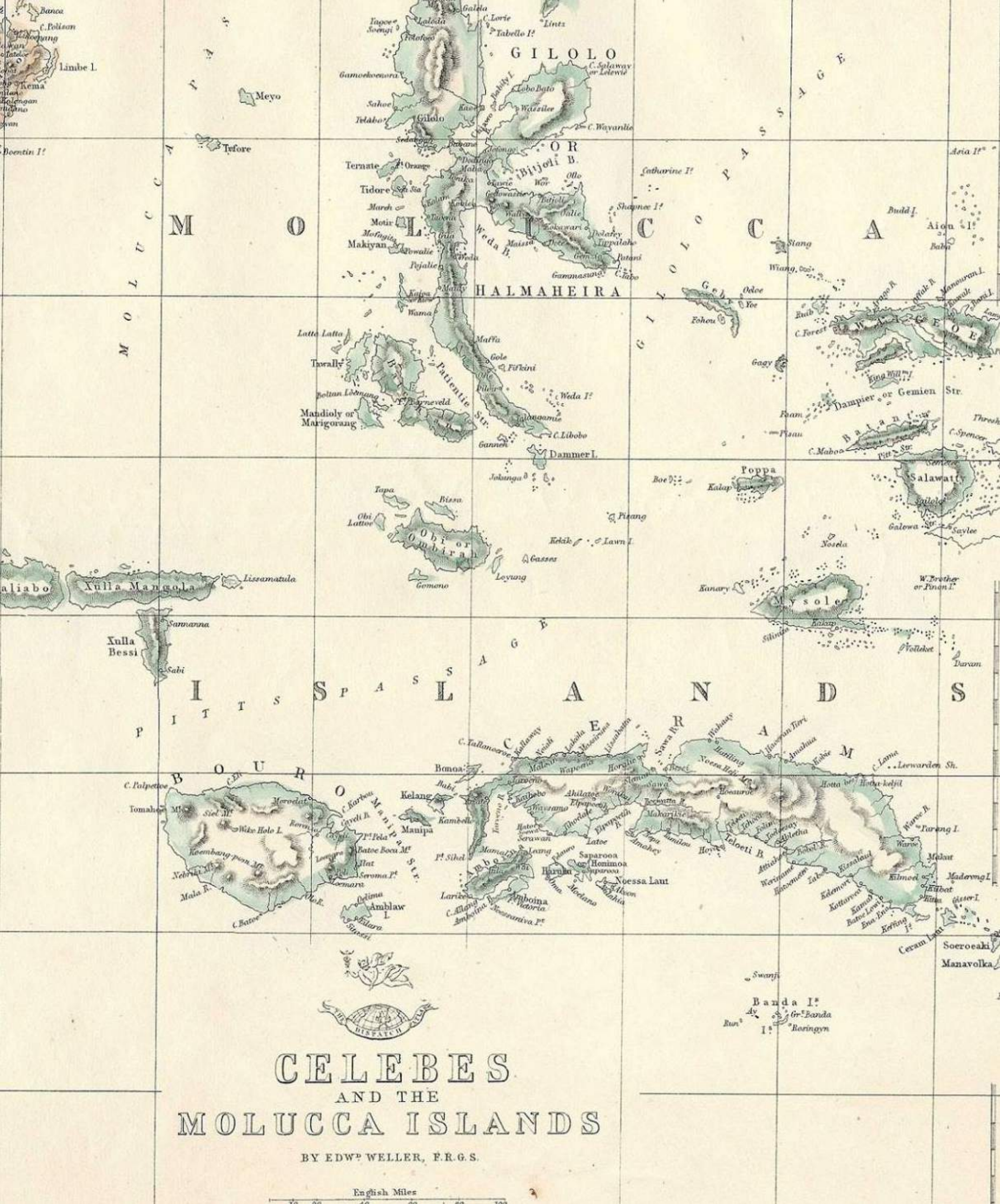
Sudrajat, Enang, and Zaenal Arifin. 2012. *Ragam Qira'at Mushaf Kuno di Kalimantan Timur*. Jakarta.

Zaelani, Anton, and Enang Sudrajat. 2015. "Mushaf Al-Qur'an Kuno di Bali: Jejak Peninggalan Suku Bugis dan Makassar." *Suhuf* 8(2): 303–24. http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/index.php/suhuf/article/view/3/4.

Zuhdi, Susanto. 2010. *Sejarah Buton yang Terabaikan: Labu Rope Labu Wana*. Jakarta: Rajawali Pers.



C E L E B E S
BAY OF TOMINI OR GORONTALO
BAY OF TOLO OR TOMAIKA
BAY OF BONI
Equator
C. Rivers
Tontoli G.
Tontoli
Bwool
C. Donda
Noord Wachter
The Seven Is.
Gorontalo
Menado
C. Flesko
C. Tolo
C. Temoel
Ampibauwa
Oena
Togian
Walia
Gindtri
Boeka
C. Bdet
Mt. Balante
C. Talabo
Palos
C. Baros
Kajeli
Balante
Peling
Xulla
Bankel
Loeboeba
Bangay
Bakakan
Tomaika
Toeraja
Mandhar
C. William
Kyle
C. Mandhar
Manjene
Massenring
Poeloe
Loewoe
Palopo
Taboenkoe
Talowa B.
Matarape B.
Manoei or Waxway
Labenki
Nypa Nypa B.
C. Kanakea
Padamarang
Wowoni
Boni
C. Patiro
Spermonde Is.
MACASSAR
Macassar
Glisson
Tanakake
Salayer Str.
Boeliecomba & Bonthain
Kabeina
Bolio
Kalinsoesoe B.
Wangi Wangi
St. Matthew I.
Kadeepan
Sampoe


CELEBES
AND THE
MOLUCCA ISLANDS
BY EDWD. WELLER, F.R.G.S.
English Miles
THE DISPATCH ATLAS
MOLUCCA ISLANDS
GILOLO OR HALMAHEIRA
GILOLO PASSAGE
MOLUCCA PASSAGE
PITTS PASSAGE
CERAM
BOURO
Ternate
Tidore
Motir
Makiyan
Meyo
Tyfore
Limbe I.
Kema
Batchian
Mandioly or Marigorang
Patientie Str.
Weda B.
Dammer I.
Obi or Ombirah
Xulla Mangola
Xulla Bessi
Lissamatula
Poppa
Salawatty
Waigeoe
Dampier or Gemien Str.
Batanta
Mysole
Manipa
Kelang
Bonoa
Amblaw
Amboina
Saparooa or Honimoa
Noessa Laut
Manipa Str.
Banda Is.
Gr. Banda
Soeroeaki
Manavolka
Ceram Laut

MUSHAF KUNO DI

Sulawesi Selatan

Mushaf koleksi Sulawesi Selatan ini berasal dari tiga tempat, 3 Mushaf tersimpan di Museum La Galigo Makassar, 2 Mushaf terdapat di Sinjai (merupakan koleksi perorangan, H. Puang Arif), 1 Mushaf terdapat di Wajo (Bone) (Koleksi H.M. Yusuf Surur), dan 2 Mushaf lainnya terdapat di Museum Balla Lompoa, Gowa. Kertas yang digunakan pada mushaf kuno koleksi Sulawesi Selatan ini adalah kertas Eropa, sebagian bisa dilihat *water mark*nya, sebagian lainnya tidak.

Manuskrip Al-Qur'an Sulawesi Selatan ini terbilang istimewa karena beberapa dari mushaf ini memiliki kolofon yang menerangkan tentang sosok orang yang menyalin dan tahun disalinnya mushaf. Selain itu, kelebihan mushaf ini juga bisa dilihat pada corak iluminasi yang sangat indah dengan pewarnaan yang cerah dan menarik. Kelebihan lain, sebagian besar mushaf ini menampilkan ragam perbedaan qiraah yang ditulis pada catatan pias atau catatan pinggir.

Mushaf SN 1

Mushaf ini merupakan koleksi Museum La Galigo Makassar Sulawesi Selatan. Di antara koleksi mushaf lainnya, mushaf ini merupakan mushaf dengan kondisi fisik paling baik. Cover dan kertasnya masih bagus, demikian juga teksnya masih cukup jelas, ditulis di atas kertas Eropa dengan cap air (*water mark*) *Crescent* (NP ND) *Mobey Coll.* Ukurannya 33 x 24 cm. Tebal mushaf 631 halaman, sekitar 7 cm. Warna tinta yang digunakan untuk menulis teks ayat adalah hitam dan merah, sedangkan untuk iluminasi menggunakan warna merah, kuning, hijau, biru dan hitam. Jumlah baris pada halaman biasa adalah 15 baris. Sistem penulisan menggunakan sistem pojok, yakni setiap akhir halaman diakhiri dengan ayat, dan kata alihan (*catchword*) terdapat pada akhir halaman sebelah kanan.

Teks ayat pada mushaf ini ditulis menggunakan gaya khat *naskhi*. Naskah tidak diberi nomor halaman dan nomor ayat, hanya saja antarayat dipisahkan dan diberi tanda titik atau lingkaran berwarna kuning. Beberapa halaman depan dikosongkan tanpa tulisan (sebanyak 7 halaman) kecuali halaman kedua terdapat tulisan *lontarra* yang belum penulis kaji. Demikian juga halaman akhir sebanyak 7 halaman dikosongkan kecuali lembar kedua dari akhir terdapat teks ayat surah al-Mulk ayat 13—23 dan permulaan ayat 24. Mushaf ini memiliki kolofon yang maksudnya kurang lebih sebagai berikut:



▲ Halaman iluminasi.

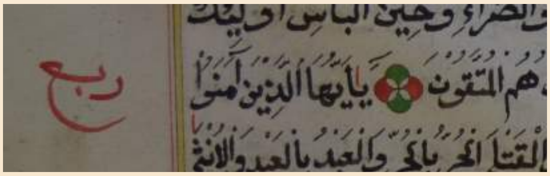
Sungguh telah tamat dan sempurna Al-Qur'an yang Mulia ini pada hari Kamis tanggal 28 Syakban tahun 1289 dari hijrah Nabi sallallahu 'alaihi wa sallam, dengan mengucap alhamdulillah dan berkat pertolongan, taufik, karunia, dan kenikmatan-Nya, berharap semoga Allah taala menerimanya dan berharap akan syafaat Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallama untuk kita semua kelak di hadapan Allah ta'ala, dan untuk seluruh umat muslimin, muslimat, mukminin, mukminat baik yang masih hidup dan yang telah wafat. Amin amin. Dan penulisnya adalah haji sufyan aṡ-Ṡauri imam al-Buni bin 'Abdillah seorang al-Qadi (hakim) Bone. Semoga Allah mengampuni kita, kedua orang tua kita, guru-guru kita, saudara-saudara kita seiman, pendahulu kita, penerus kita, saudara-saudara kita yang mencintai kita, dan kaum mukminin, mukminat baik yang masih hidup maupun yang telah wafat. Dan pemiliknya adalah Tuli'ai Syabandar Bone yang bertempat tinggal di negeri Tellulelan, semoga Allah mengampuninya amin wal-Ḥamdulillāhi rabbil 'ālamīn.

Dari kolofon tersebut dapat diketahui bahwa penulisan mushaf diselesaikan tahun 1289 H atau 1872 M, paruh akhir abad ke-19, yang berarti mushaf ini sudah berumur 139 tahun. Setiap kepala surah dibingkai dengan garis yang serupa dengan bingkai teks. Pada bingkai tersebut dijelaskan nama surah, *makkiyyah* atau *madaniyyah,* dan jumlah ayat yang ditulis dengan tinta merah. Di antara hal yang menarik pada mushaf ini adalah penulisan lafal وليتلطف (pertengahan mushaf) yang ditulis menggunakan tinta merah.

Setiap awal juz ditulis menggunakan tinta merah. Demikian halnya dengan hiasan pinggir. Bingkai teks pada mushaf ini mengambil bentuk tiga garis lurus berwarna hitam dan merah, dan di antara dua garis berwarna hitam diberi warna kuning. Sedangkan bingkai berhias, sebagaimana mushaf-mushaf di Asia Tenggara, terletak di tiga tempat, di pembukaan, di akhir dan di tengah mushaf Al-Qur'an. Pada mushaf ini bingkai berhias tengah terletak di awal surah al-Isra', sebagaimana umumnya mushaf-mushaf dari Pantai Timur. (Zarkasi)



◄ Kolofon.



▲ Tanda *rubu'.*



▲ Tanda *ruku'.*



▲ Awal surah dan awal juz.

Mushaf SN 2

Mushaf koleksi Museum La Galigo kedua ini tidak sebaik yang pertama. Kertasnya terlihat kekuning-kuningan karena lembab. Pada beberapa halaman awal dan akhir sudah rapuh dan sobek di penghujungnya. Namun demikian, tulisan teksnya masih cukup jelas. Naskah ini ditulis menggunakan kertas Eropa dengan cap air (*water mark*) *Pro Patra.* Ukurannya 32 x 19,5 cm. Mushaf ini terdiri dari 492 halaman. Warna tinta hitam digunakan untuk menulis teks ayat, sementara iluminasi menggunakan tinta hitam dan merah. Jumlah baris pada halaman biasa, 17 baris. Sementara qiraah yang dipakai pada mushaf ini adalah qiraah Qālun ʻan Nāfi.

Teks ayat Al-Qur'an dan termasuk doa khataman Al-Qur'an pada mushaf ini ditulis menggunakan khat bergaya *naskhi*. Manuskrip Al-Qur'an ini tidak memiliki nomor halaman dan nomor ayat, hanya saja antarayat dipisahkan dengan titik hitam dan diberi tanda spot atau lingkaran dengan garis tepi berwarna merah. Dan pada halaman belakang (paling akhir) terdapat kertas putih yang menerangkan riwayat naskah sebagai berikut:

Asal QURAAN : Desa Balang Dati II Jeneponto
Dimiliki sejak tahun 1855 (*1271*)
oleh Almarhum Manggaweng Dg
Sinabung



Tulisan teks.

kemudian pindah kepada anaknya
Mallombasi Dg Tayang terakhir kepada
Cucunya Saniasa

(ditulis dengan mesin ketik kecuali tahun 1271 yang ditulis dengan tangan)



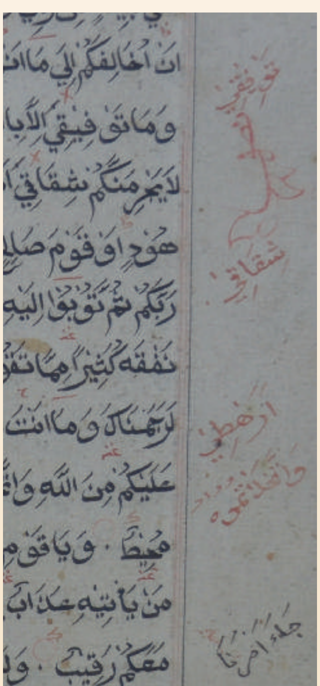
Halaman iluminasi.

Setiap kepala surah dibingkai dengan garis merah. Pada bingkai tersebut dijelaskan nama surah, *makiyyah* atau *madaniyyah,* dan jumlah ayat yang ditulis dengan tinta merah. Untuk awal juz tidak ditulis dengan tinta merah, tetapi warna hitam dan ditebalkan hurufnya (bold) dan terdapat hiasan pinggir yang menunjukkan juz tertentu. Bingkai teks dalam mushaf ini mengambil bentuk tiga garis lurus berwarna hitam dan merah.

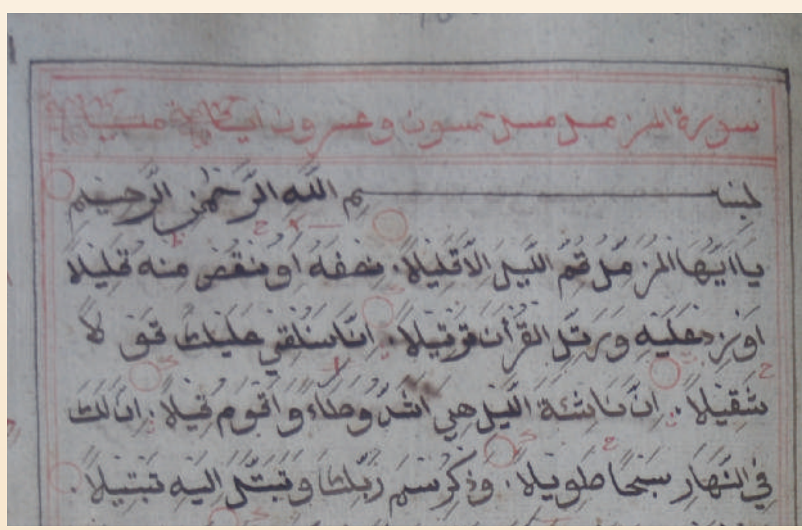
Bingkai hias pada mushaf ini terdapat di pembukaan dan akhir mushaf, sedangkan pada pertengahan tidak ada bingkai berhias seperti umumnya mushaf-mushaf di Asia Tenggara. Hanya saja di pertengahan mushaf, lafal وليتلطف ditulis menggunakan huruf tebal (*bold*) berwarna hitam. (Zarkasi)



Tanda awal juz.



Catatan pias tentang perbedaan qiraah.



Tanda awal surah.

Mushaf SN 3

Manuskrip Al-Qur'an SN 3, yang menjadi koleksi lain dari Museum La Galigo ini masih cukup baik, kertas yang digunakan masih bagus, hanya saja beberapa halamannya termakan tinta sehingga sedikit berlubang. Naskah ini ditulis di atas kertas Eropa dengan cap kertas (*watermark*) *ProPatra* seperti mushaf SN 2. Ukurannya 33 x 20,5 cm. Jumlah halaman 613 halaman dengan tebal sekitar 7cm. Warna tinta yang digunakan untuk menulis teks ayat adalah hitam. Sedangkan untuk hiasan dan iluminasi menggunakan warna hitam, merah dan kuning emas. Jumlah

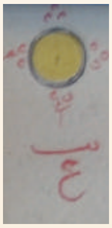


Iluminasi mushaf.

baris pada halaman biasa 15 baris. Penulisan pada mushaf ini menggunakan sistem pojok, yakni setiap akhir halaman diakhiri dengan ayat.

Mushaf ini ditulis menggunakan khat bergaya *naskhi*. Naskah tidak diberi nomor halaman dan nomor ayat, hanya saja antarayat dipisahkan dan diberi tanda titik atau lingkaran berwarna kuning. Sebagaimana mushaf Al-Qur'an lainnya, mushaf ini pun dimulai dengan surah al-Fātihah dan diakhiri dengan surah an-Nās.

Setiap kepala surah dibingkai dengan garis yang serupa dengan bingkai teks. Dalam bingkai tersebut dijelaskan nama surah, *makkiyyah* atau *madaniyyah,* dan jumlah ayat yang ditulis dengan tinta merah. Di bawahnya terdapat bingkai lagi yang menerangkan jumlah ayat, jumlah kata, jumlah huruf dan urutan turunnya yang ditulis dengan tinta hitam. Untuk awal juz ditulis dengan tinta merah dan hiasan pinggir yang menunjukkan bilangan juz. Di antara kekhususan mushaf ini lafal yang ditulis dengan tinta merah yang terletak di pertengahan mushaf. Bingkai teks pada mushaf ini berupa tiga garis lurus berwarna hitam dan satu garis luar berwarna merah. Sedangkan bingkai berhias sebagaimana mushaf-mushaf di Asia Tenggara terletak hanya ada di dua tempat, yakni di pembukaan dan di akhir mushaf Al-Qur'an. (Zarkasi)



Tanda *sumun.*



Tanda *'ain ruku'.*



Tanda awal juz.



Kepala surah.

Mushaf SN 4 (Sinjai)

Mushaf ini merupakan koleksi pribadi H. Puang Arif yang merupakan warisan secara turun temurun yang pada awalnya merupakan hadiah dari penulis kepada raja-raja Islam di Sulawesi Selatan kepada pemiliknya, Puang Yusuf. Penyimpanan naskah di rumah pribadi, Jl. Persatuan Raya No. 212 Kampung Biring Ere, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. Bahan sampul mushaf ini terbuat dari kulit polos berukuran 33,5 x 24 cm, ukuran rusuk 33,5 x 7 cm, dan menggunakan pengikat benang. Manuskrip Al-Qur'an ini kondisinya masih baik, berbahan kertas Eropa, tinta berwarna hitam, merah, hijau dan kuning. Jumlah halaman yang ditulis 318 halaman dengan jarak antarbaris 2 cm. Tidak ada penomoran ayat dan halaman.

Berdasarkan keterangan yang terdapat pada kolofon, tanggal penulisan mushaf ini hari Jumat bulan Safar tahun 1282 H (19 hari berlalu). Penulisnya adalah H. Zainal Abidin Syekh Umar al-Jawi al-Bugizi al-Wajo.

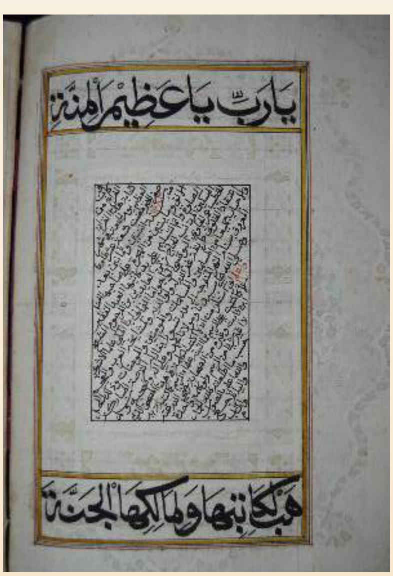
Pada bagian kepala surah terdapat keterangan nama surah, tempat turunnya dan jumlah ayat menggunakan tinta warna merah dan dibatasi dengan garis. Setiap akhir ayat ditandai dengan bulatan berwarna kuning tanpa nomor ayat. Mushaf ini diakhiri dengan doa khatam Al-Qur'an. (Zarkasi)



▲ Gambar mushaf.



Iluminasi mushaf.



Kolofon mushaf.



Pengarang doa khatmul Qur'an.



Doa khatmul Qur'an.

Mushaf SN 5 (Sinjai)

Mushaf Sinjai kedua ini masih milik pribadi H. Puang Arif. Bahan sampul mushaf terbuat dari kulit, ukuran 43 x 26 cm dengan ukuran rusuk 43 x 6 cm, dan menggunakan pengikat benang. Keadaan mushaf dalam kondisi baik, berbahan kertas Eropa, tulisannya memakai tinta hitam, merah, dan kuning.

Berdasarkan keterangan yang terdapat pada kolofon, penulis mushaf ini adalah H. Abdul Majid bin Seikh al-Haj Abdul Hayy al-Jawi al-Bugizi. Ditulis di Makkah tangal 10 Safar 1261 H. Bagian kepala surah memuat keterangan nama surah, tempat turunnya dan jumlah ayat. Keterangan ini ditulis menggunakan tinta warna merah dan dibatasi dengan garis lurus. Pada awal surah terdapat keterangan keutamaan surah yang tertulis di luar teks ayat di samping dan bagian bawah. Selain itu, terdapat juga penjelasan bacaan qiraah yang ditulis pada catatan pias.

Di akhir mushaf terdapat keterangan doa khatam Qur'an, penjelasan tartib nuzul surah dalam Al-Qur'an, penjelasan *makkiyah madaniyah, nasikh mansukh* dan jumlah huruf dalam Al-Qur'an serta penjelasan tentang kode dan rumus dalam qiraah. Di bagian akhir terdapat penjelasan jumlah huruf dan harakat dalam Al-Qur'an yang ditulis dalam bentuk bagan yang menarik. (M. Musadad)



▲ Gambar mushaf.



▲ Iluminasi mushaf.



▲ Kolofon dan keterangan lain.



▲ Catatan pias mushaf.

Mushaf SN 6 (Wajo)

Mushaf ini disimpan di rumah H.M. Yusuf Surur Jl. Lombok No.37 Sengkang, Wajo. Mushaf ini diperoleh dari Puang Maimunah dan Puang Azizah, Desa Pompanua, Kecamatan Ajangle, Kabupaten Bone.

Sampul mushaf ini berbahan kulit dengan ukuran 23 x 33,5 cm, sedangkan ukuran kertas 22 x 31,5 cm, dan tebal 8 cm. Jumlah halaman sebanyak 310, penjilidan menggunakan pengikat benang. Jumlah baris pada setiap halamannya adalah 15 baris. Penulisan ayat menggunakan tinta warna hitam, sedangkan iluminasi yang terletak pada awal dan akhir surah menggunakan tinta warna kuning, coklat, biru, hijau dan merah mudah. Di tepi halaman terdapat catatan tentang qiraah sab'ah, dan pada setiap awal surah terdapat keterangan *fadilah* (keutamaan) surah. Penulisan mushaf ini diselesaikan tanggal 16 Jumadil akhir, 1257 H oleh H. Ahmad Umar bin Abdul Hayy, asal Pompanua, Kecamatan Ajangle, Kabupaten Bone. (M. Musadad)



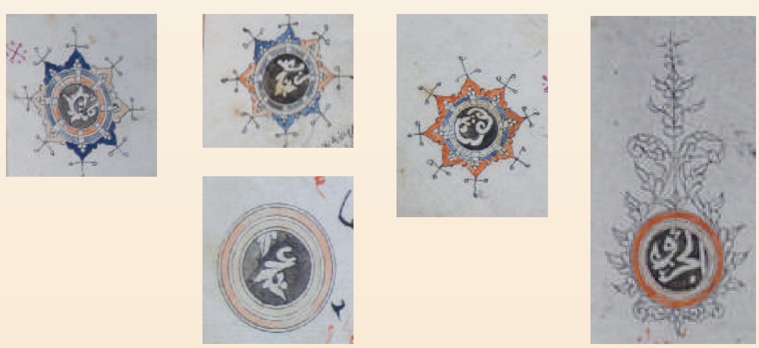
▲ Gambar mushaf.



◀ Iluminasi mushaf.



Qiraah pada catatan pias.



Tanda *rubu', juz, śumun, 'ain.*

Mushaf SN 7

Mushaf ini disimpan di Museum Balla Lompoa yang berlokasi di Jl. K.H. Wahid Hasyim No. 39, Gowa, Sungguminasa, Makassar, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Mushaf ini sudah tidak lengkap dan dalam keadaan rusak sehingga tidak memungkinkan untuk dibuka halamannya.

Ukuran naskah 34 x 49 cm sedangkan bidang teksnya berukuran 18 x 42 cm. Jumlah baris pada setiap halamannya adalah 15 baris, penulisan ayat dengan tinta warna hitam sedangkan iluminasi yang terletak pada awal dan tengah surah menggunakan tinta warna hijau dan merah muda.

Di tepi halaman terdapat catatan tentang qiraah sab'ah, dan pada setiap awal surah terdapat keterangan *fadilah* (keutamaan) surah. Penulisan mushaf ini selesai pada tahun 1257 H tanggal 16 Jumadil akhir oleh H. Ahmad Umar bin Abdul Hayy Asal Pompanua, Kecamatan Ajangle, Kabupaten Bone. (M. Musadad)



Gambar mushaf.



▲ Iluminasi mushaf.

Mushaf SN 8

Mushaf ini disimpan di Museum Balla Lompoa yang berlokasi di Jl. K.H. Wahid Hasyim No. 39, Gowa, Sungguminasa, Makassar, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Mushaf ini sudah tidak utuh lagi, kondisinya agak rusak, namun lembaran demi lembaran masih memungkinkan untuk dibuka. Pada lembaran awal, di Surah al-Fatihah dan awal Surah al-Baqarah terdapat iluminasi tetapi sudah tidak utuh karena sebagian halamannya sudah hilang, begitupun dengan lembaran iluminasi pada bagian akhir, yang tampak hanya bagian sisi pada surah al-Falaq, pada sisi surah an-Nas sudah tidak ada.

Ukuran kertas manuskrip ini 20 x 30 cm, sedangkan ukuran bidang teks 15 x 26 cm. Penjilidan menggunakan pengikat benang dan berbahan kertas Eropa. Jumlah baris pada setiap halamannya adalah 15 baris, penulisan ayat menggunakan tinta warna hitam, sedangkan untuk iluminasi yang terletak pada awal dan akhir surah menggunakan tinta warna emas, merah, merah muda dan biru muda. Di tepi halaman terdapat catatan tentang qiraah sab'ah dan pada setiap awal surah terdapat keterangan *fadilah* surah, keutamaan surah-surah tertentu. Pada bagian akhir terdapat kolofon yang menerangkan bahwa mushaf ini diselesaikan pada hari Senin, 24 Rabiulawal oleh al-Faqir Abdul Karim. (M. Musadad)



Gambar mushaf.



Halaman iluminasi.



Kolofon.



Penandaan juz.



MUSHAF KUNO DI *Sulawesi Tenggara*

Mushaf kuno koleksi Sulawesi Tenggara dalam buku ini mayoritas berasal dari Buton, sebelah tenggara Pulau Sulawesi. Buton merupakan salah satu skriptorium yang kaya dengan beragam warisan naskah keagamaan masa lalu. Hal ini tidak lepas dari aspek historis Buton sebagai salah satu kesultanan Islam di Nusantara. Di tempat inilah syariah Islam pernah diterapkan secara konsisten. Berdasarkan informasi yang diperoleh, yang pertama kali membawa mushaf Al-Qur'an ke Buton adalah Syekh Abdul Wahid, penyebar Islam di pulau itu pada abad ke-16 M.

Sejumlah mushaf kuno di wilayah ini dimiliki dan disimpan secara rapi dan hati-hati oleh individu yang mewarisi secara turun-temurun dari keturunan mereka yang dipercaya sebagai penyalin mushaf. Sebagian meyakini bahwa mushaf yang mereka simpan memiliki nilai magis-mitis, sehingga harus diperlakukan secara khusus. Namun demikian, ada juga yang menganggapnya seperti mushaf biasa dengan tetap menghargai nilai religi dan historisnya. Dari enam mushaf yang ditampilkan dalam buku ini, lima mushaf pertama terdapat di kota Baubau, satu sisanya terdapat di Museum Daerah Kendari, Sulawesi Tenggara.

Mushaf SG 1

Mushaf SG 1 merupakan salah satu koleksi yang disimpan oleh Bapak Hazim Kudus, salah seorang pengurus Masjid Agung Wolio, mesjid tertua di kota Baubau, Buton. Mushaf ini disimpan rapi dalam sebuah kotak berwarna coklat yang dikunci rapat dengan sebuah gembok. Kondisi naskah masih cukup terawat, dan tampak masih lengkap. Halamannya berjumlah 330 dengan 3 halaman di antaranya merupakan halaman kosong. Setiap halaman terdiri dari 15 baris. Mushaf ini berukuran 13 x 9 x cm dengan tebal 3 cm. Ukuran bidang teksnya 9,5 x 5,7 cm.

Halaman isi mushaf.

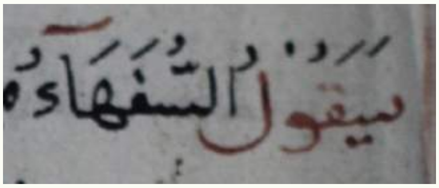


Penjilidan menggunakan teknis jahit. Tidak ada penomoran halaman. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan cap *ProPatra*, *WLZ* yang diperkirakan dibuat tahun 1780.

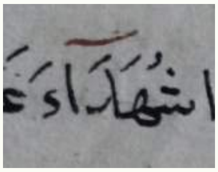
Mushaf ini disalin dengan rasm imlai (dengan beberapa perkecualian) dan qiraat Imam Nāfi' riwayat Qālūn, walaupun di beberapa tempat menggunakan qiraat 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. Tinta hitam digunakan untuk menyalin teks utama, sedangkan tinta merah untuk tanda ayat, awal surah, awal juz, dan tanda mad wajib. Di bagian pias terdapat penandaan awal juz. Di bagian akhir mushaf setelah surah an-Nās, terdapat doa khatam Al-Qur'an. (Mustopa)

Tanda awal juz: di pias dan teks utama.

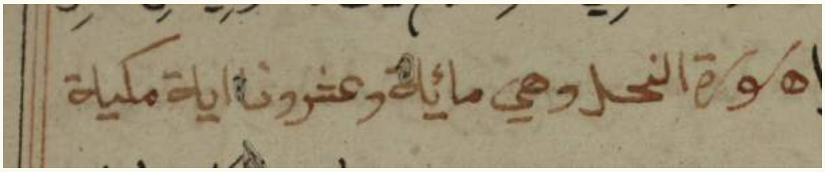




Tanda tajwid *mad wajib*.



Awal surah.



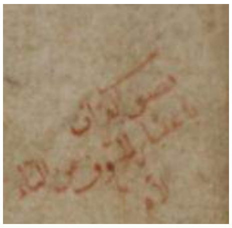
Mushaf SG 2

Mushaf SG 2 merupakan koleksi La Umbu, seorang mantan camat dan keturunan dari keluarga Kesultanan Buton. Tidak ada kolofon yang menjelaskan identitas penulis dan juga tahun pembuatannya. Mushaf ini berukuran 31 x 20 cm, dan tebal 4 cm, menggunakan kertas Eropa dan dijilid menggunakan jahit benang. Bidang teksnya berukuran 20 cm x 12 cm. Setiap juz terdiri dari 7 hingga 8 halaman. Masing-masing halaman terdiri dari 15 baris, tetapi bukan mushaf pojok. Naskah ditulis menggunakan tinta hitam dan merah. Tinta hitam digunakan untuk menulis huruf dan tanda harakat, sedangkan tinta merah dipakai untuk membuat bidang teks berupa garis persegi empat. Selain itu, tinta merah juga dipakai untuk menuliskan tanda-tanda tajwid dan waqaf.

Mushaf ini disalin menggunakan rasm imlai dan qiraat Imam ‘Āṣim riwayat Ḥafṣ. Tidak terdapat iluminasi di bagian awal, tengah, maupun akhir walaupun di halaman al-Fātiḥah dan awal al-Baqarah sudah disediakan ruang untuk itu. Di bagian pias terdapat tanda-tanda pembagian Al-Qur'an, seperti juz, *niṣf al-juz'* (*ḥizb*), *niṣf al-ḥizb* (*rubu'*), *rubu' ḥizb, ṡumun ḥizb,* dan tanda ayat sajdah. (Mustopa)



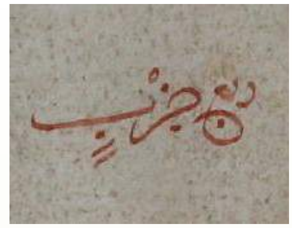
Gambar mushaf.



▲ *Nisf Al-Qur'an.*



▲ *Nisf al-juz.*



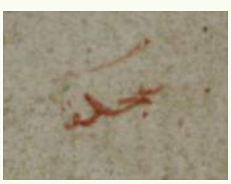
▲ *Rubu' ḥizb.*



▲ *Sumun ḥizb.*

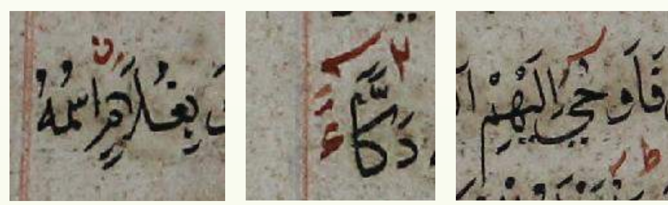


▲ Awal surah.



▲ Ayat sajdah.

Tajwid.



▲ Nun wiqayah, mad wajib, mad ja'iz.



▲ Tanda waqaf.



Mushaf SG 3

Mushaf SG 3 merupakan koleksi Hasyim Kudus. Menurut penuturannya, mushaf ini berasal dari Thailand, dan dicetak di Bagdad. Naskah ini merupakan salah satu naskah cetak batu (litograf). Jika dilihat dari beberapa karakteristik hurufnya, tampaknya naskah cetak batu ini bukan berasal dari Bagdad, melainkan dari India. Karena sejauh ini, naskah cetak batu berpusat di beberapa tempat saja, yaitu di Palembang, Singapura, dan India. Sampul terbuat dari kulit kambing dan dijilid dengan model jahitan. Ukuran naskah lebih kecil dibanding beberapa naskah lainnya, yaitu 17 cm x 10,5 cm x 4,5 cm. Sedangkan bidang teks berukuran 12 cm x 6,7 cm. Tinta yang digunakan hanya berwarna hitam. Secara konsisten setiap halaman terdiri dari 15 baris dan setiap akhir baris selalu diakhiri dengan ujung ayat (*ra'sul ayah*). Meskipun dibuat dengan cetakan, belum ada sistem penomoran ayat maupun halaman, hanya ada tanda berbentuk lingkaran sebagai tanda akhir sebuah ayat atau pemisah antar ayat

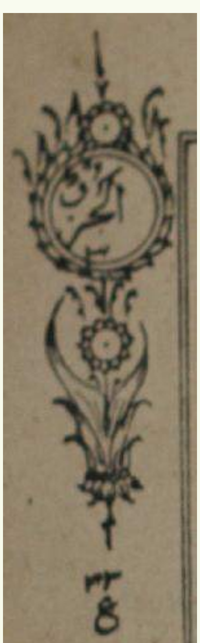
Rasm yang digunakan dalam penyalinan naskah ini adalah usmani dengan qiraah Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. Iluminasi terdapat di bagian awal surah al-Baqarah dan pertengahan Al-Qur'an. Di bagian pias terdapat tanda *juz*, *rubu'*, dan *ruku'*. (Mustopa)

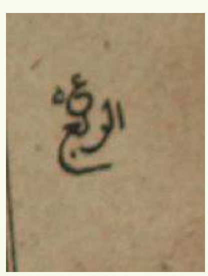


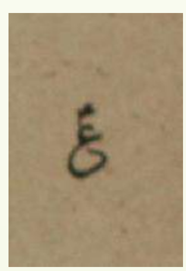
Nisf Al-Qur'an



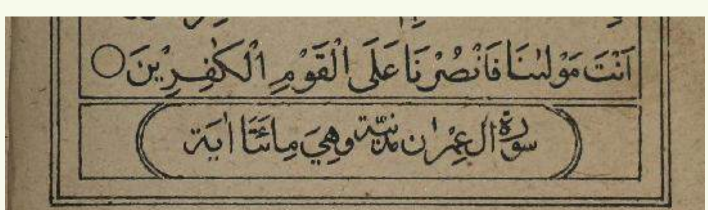
Nisf Al-Qur'an .







Tanda awal *juz*, *rubu'* dan *ruku'.*



Awal surah.

Mushaf SG 4

Mushaf SG 4 merupakan koleksi Abdul Mulku Zahari, Kota Bau-bau, Pulau Buton dan disimpan oleh Samsia MZ. Mushaf ini disalin oleh La Saompula Bonto Ogena Mancuana, orang penting di Kesultanan Buton. Ia pernah menjadi sekretaris Sultan Muhammad Idrus Qaimuddin, Sultan Buton yang ke-29, yang memerintah tahun 1824 – 1851. Dalam katalog Achadiati Ikram, naskah ini diberi kode 29/Arab/18/724 halaman, memiliki ukuran 33 cm x 22 cm. Sedangkan ukuran bidang teks adalah 22,5 cm x 11,7 cm. Penjilidan menggunakan teknik penjilidan benang,



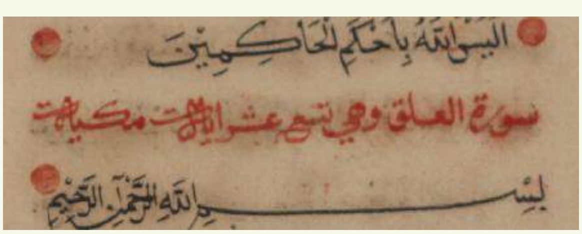
Gambar mushaf.

namun sudah tidak memiliki sampul yang asli, dan diganti dengan sampul kertas tebal berwarna biru muda. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan cap kertas *Pro Patria* dan cap tandingan *W. C. de Vletter* yang diperkirakan dibuat tahun 1798.

Mushaf ini ditulis menggunakan rasm imlai (dengan beberapa pengecualian), sementara qiraat yang dipakai adalah qiraat Imam Nāfi' riwayat Qālūn. Di beberapa tempat mushaf ini disalin menggunakan qiraat Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. (Ahmad Jaeni)



Halaman isi mushaf.



Awal surah.

Mushaf SG 5

Mushaf SG 5 merupakan salah satu koleksi Abdul Mulku Zahari. Sudah tidak ditemukan kolofon saat penelitian ini dilakukan. Namun menurut Al-Mujazi, naskah ditulis oleh Abdul Khaliq Maa Saadi Bonto Ogena Matanayo, pejabat penting di Kesultanan Buton. Naskah sudah tidak lengkap hanya memuat Surah al-Fātiḥah hingga al-Lail, sementara 22 surah terakhir sudah tidak ada. Dalam katalog Achadiati Ikram naskah ini diberi kode 29/Arab/18/602 halaman. Kondisi fisiknya yang telah termakan usia membuat naskah ini rentan robek jika dibuka secara berulang.

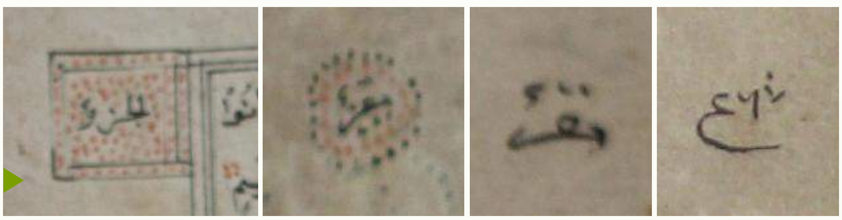
Jenis kertas yang dipakai adalah kertas Eropa, dengan cap kertas *Pro Patria* dan cap tandingan *A*. Naskah ini berukuran 33 cm x 20,5 cm x 4,5 cm. Sedangkan bidang teks berukuran 20,7 cm x 12,7 cm. Masing-masing halaman terdiri



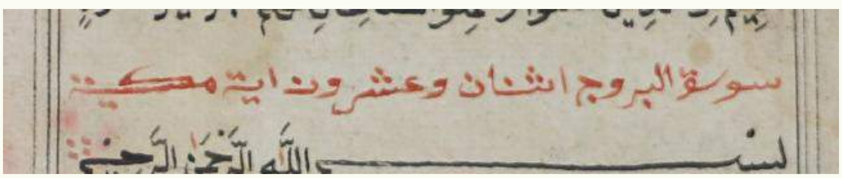
Halaman isi mushaf.

dari 15 baris. Tidak ada nomor ayat, hanya ada tanda akhir ayat atau pergantian ayat berupa titik berjumlah empat yang membentuk persegi empat dengan warna tinta merah. Tidak ada nomor halaman, hanya ada kata alihan. Teks utama disalin dengan tinta hitam. Adapun tinta merah dipakai juga untuk menulis tanda-tanda mad, nama surah, dan jumlah ayat serta hiasan titik-titik pada bidang-bidang tertentu.

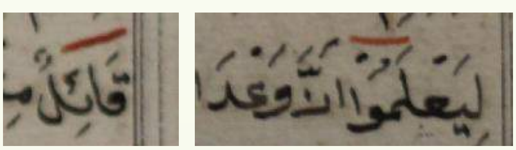
Mushaf ini disalin dengan rasm imlai dengan qiraat Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. Tidak ditemukan iluminasi pada mushaf ini, walaupun di bagian halaman al-Fātiḥah dan awal al-Baqarah sudah disediakan ruangnya. (Ahmad Jaeni)



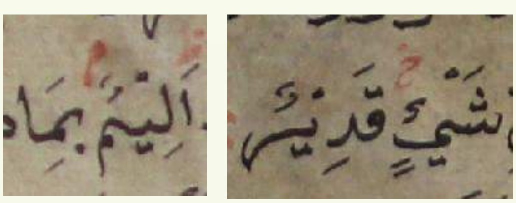
Juz, *maqra'*, dan *ruku'*.



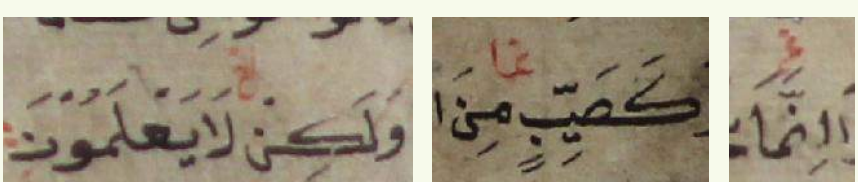
Awal surah.



Mad wajib dan mad ja'iz



Tanda *iqlab* dan *ikhfa'*.



Tanda *idgam bilagunnah*, *idgam bigunnah*, dan *gunnah*.

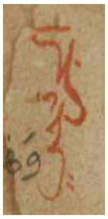
Mushaf SG 6

Mushaf SG 6 terdapat di museum kota Kendari Sulawesi Tenggara. Mushaf ini tampak kurang terawat karena kurangnya perhatian dari pihak pengelola museum. Kondisi ini setidaknya terlihat dari halaman-halaman yang hampir lepas dan tidak ada upaya konservasi untuk memperbaikinya. Menurut pengelola museum, mushaf ini berasal seorang yang bernama Lakimi dari Desa Jompi, Kotabu, Raha, Kabupaten Muna. Ukuran mushaf 20 cm x 15,5 cm, tebal 7,5 cm. Sedangkan ukuran bidang teks 13,5 cm x 10,7 cm. Pada bagian pinggir tampak banyak kerusakan. Mushaf ini menggunakan teknik penjilidan benang, namun sudah tidak lagi memiliki sampul. Kertas yang digunakan adalah kertas daluang (kulit kayu), dalam bahasa Tolaki disebut sinomiti.

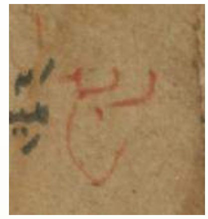
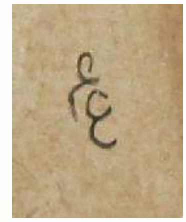
Rasm yang digunakan dalam penyalinan mushaf ini adalah rasm imlai dengan qiraah Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. (Ahmad Jaeni)



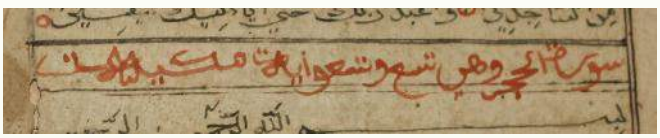
Halaman isi mushaf.



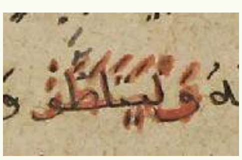

Tanda juz di bagian pias dan teks utama.

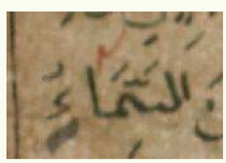
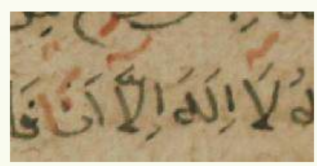
Tanda *rubu'* dan *ruku'.*



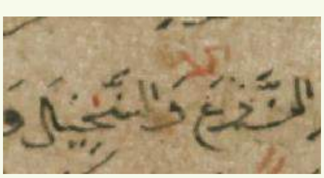
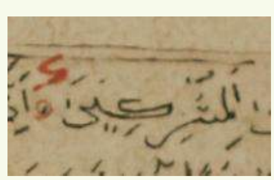
Awal surah.



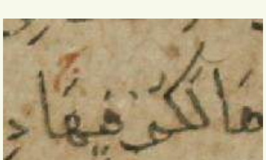
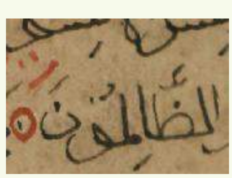
Nisf Al-Qur'an.

Tanda mad wajib dan mad ja'iz.

Tanda waqaf *mamnu'* dan waqaf *kafi*.

Waqaf *ja'iz* dan waqaf *tam*.

MUSHAF KUNO DI Sulawesi Barat

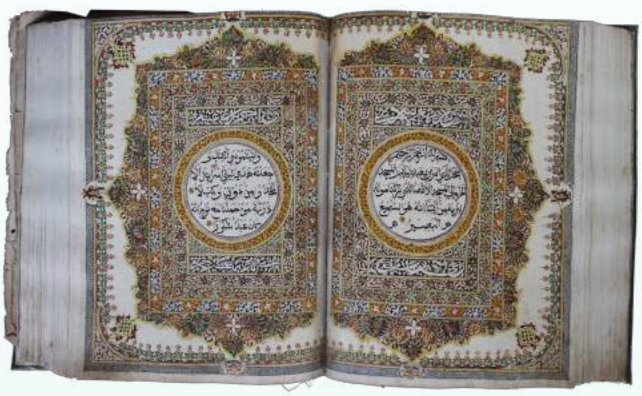
Mushaf Al-Qur'an kuno yang terdapat di Provinsi Sulawesi Barat merupakan koleksi perorangan. Naskah-naskah ini merupakan tradisi mushaf Bugis, meskipun saat ini berada di tangan warga Mandar, Sulawesi Barat. kiranya perlu diketahui bahwa Provinsi Sulawesi Barat dahulu merupakan bagian dari Provinsi Sulawesi Selatan. Penyalinan Al-Qur'an menggunakan rasm Usmani seperti sebagian mushaf di wilayah Sulawesi Selatan, termasuk Wajo dan Bone, pada abad ke-19. Beberapa mushaf dilengkapi keterangan *qira'ah sab'ah* (tujuh versi bacaan Al-Qur'an) yang ditulis di tepi mushaf sebagai catatan pias. Dari delapan mushaf yang dikaji dalam tulisan ini hanya satu mushaf yang tidak memiliki catatan qiraah.

Mushaf SR 1

Mushaf ini milik Hj. Nuryena Atjo, Majene, Sulawesi Barat. Ukuran mushaf 31,5 x 23 cm, tebal 6 cm. Ukuran teks 23 x 13 cm. Cap kertas *moonface* dengan cap tandingan huruf "VG" (*Valentino Galvani*). Pemilik mushaf mewarisinya dari KH. Abdur Rasyid, kakek buyutnya dari jalur ibu, seorang kadi (hakim agama). Abdur Rasyid dahulu tinggal di Wajo selama puluhan tahun.

Mushaf dengan catatan qiraah lengkap dan disalin dengan rasm Usmani ini berilluminasi gaya floral yang sangat istimewa, terdapat di awal, tengah, dan akhir mushaf. Iluminasi sangat detail, dikerjakan dengan keterampilan artistik yang dapat dikatakan luar biasa. Mushaf telah mengalami penjilidan ulang yang menyebabkan sebagian tulisan dan hiasan di tepi naskah terpotong. Lembar yang berisi statistik jumlah huruf Al-Qur'an tidak masuk dalam jilidan.

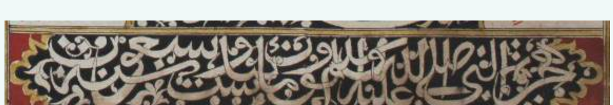
Iluminasi Surah al-Fātiḥah dan awal al-Baqarah, sangat disayangkan, telah hilang. Un-



Halaman iluminasi mushaf.



Iluminasi.

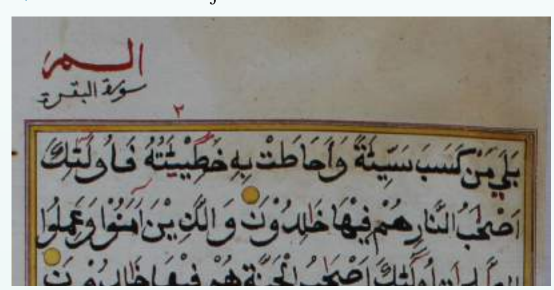


Kolofon.

Tanda *hizb*, *rubu'*, *sumun*, dan *ruku'*.



Nama surah dan juz.



Tanda awal juz.



tuk sekadar melengkapi teks mushaf, bagian itu oleh pemiliknya diganti dengan lembaran mushaf cetakan Bombay. Selebihnya, mushaf ini masih lengkap. Pada bagian akhir, mushaf ini dilengkapi dengan penjelasan kode dan daftar imam qiraah, doa khatam Al-Qur'an, serta statistik jumlah huruf Al-Qur'an.

Pada bagian bawah ilustrasi statistik jumlah huruf Al-Qur'an terdapat petunjuk angka tahun penyalinan mushaf, tertulis, "*Hijrah an-Nabiy ṣallallāhu 'alaihi wa sallam alf mi'atāni sittun wa sab'ūn*" (1276 H) bertepatan dengan tahun Masehi 1859-1860. Angka tahun tersebut tidak disertai dengan penyebutan bulan dan tanggal. Nama juz dan surah dicantumkan di tepi atas halaman sebelah kiri. (Ali Akbar)



▲ Catatan versi qiraah.



▲ Ilustrasi jumlah huruf Al-Qur'an.





▲ Daftar Imam Qiraah



▲ Doa khatm Al-Qur'an

Mushaf SR 2

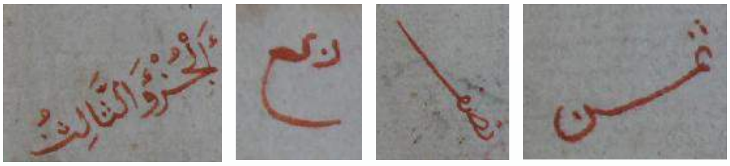
Mushaf ini adalah milik Muhammad Gaus, beralamat di Salabose, Pangaliali, Banggae, Majene, Sulawesi Barat. Ia mewarisinya secara turun-temurun dari keluarga imam di masjid lama setempat. Tidak seperti biasanya, ukuran mushaf agak kecil, yaitu 15,5 x 10 cm, tebal 4 cm. Mushaf ini memiliki kotak khusus, terbuat dari kayu, berukuran 19 x 15 cm, tebal 6 cm. Sehari-hari, mushaf tersebut berada di dalam kotak itu. Kertas mushaf tipis. Menurut Russell Jones, kertas seperti ini lebih tua dibandingkan naskah-naskah mushaf Sulawesi Barat lainnya yang umumnya berasal dari abad ke-19. Cap kertas tidak bisa diidentifikasi dengan utuh karena naskah berukuran kecil sehingga gambarnya terpotong. Iluminasi hanya terdapat di bagian awal mushaf.

Meskipun terbilang tua dibanding naskah lainnya, mushaf yang disalin dengan rasm imlai ini masih lengkap 30 juz. Kondisi mushaf masih cukup baik. Sekali-kali masih dibaca oleh pemiliknya, terutama di bulan Ramadan. Iluminasi hanya terdapat di awal mushaf. Surah an-Nās di penghujung Al-Qur'an ditulis dalam bentuk segitiga dengan hiasan garis-garis sederhana.

Terdapat teks tambahan di akhir mushaf yaitu catatan tentang qiraah, kode tajwid yang digunakan, serta doa khatam Al-Qur'an. Di dalam catatan itu dinyatakan bahwa mushaf ini menggunakan tiga riwayat, yaitu riwayat Qālūn dari Nāfi', ad-Dūrī dari Abū 'Amr, dan Ḥafṣ dari 'Āṣim. Tidak seperti umumnya mushaf Nusantara yang menggunaan riwayat Ḥafs, teks utama mushaf ini ditulis dengan riwayat Qālūn, menggunakan tinta hitam. Adapun catatan di tepi halaman yang menggunakan tinta merah adalah riwayat ad-Dūrī, dan tinta hijau untuk riwayat Ḥafṣ. Penyalinan mushaf dengan riwayat Qālūn terbilang jarang dalam mushaf Nusantara. Mushaf lainnya, di antaranya, adalah sebuah koleksi Keraton Kacirebonan di Cirebon. (Ali Akbar)



Iluminasi awal mushaf.



Tanda *hizb* Al-Qur'an.



Penjelasan qiraah.



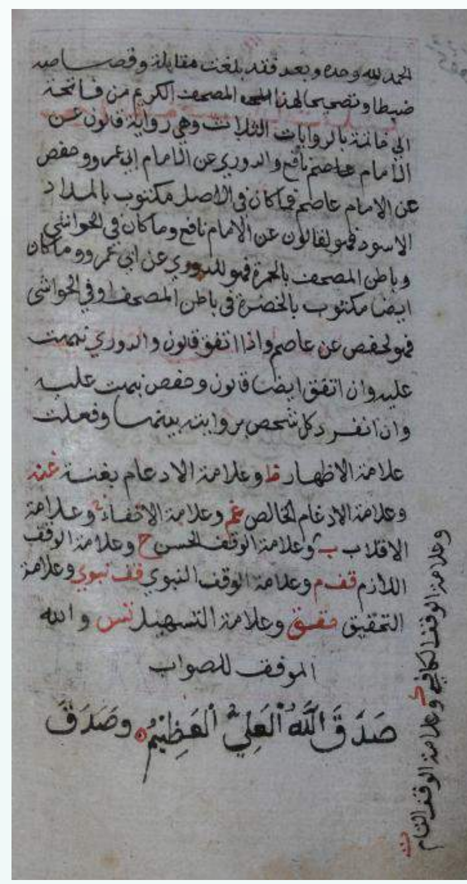
Awal Surah.



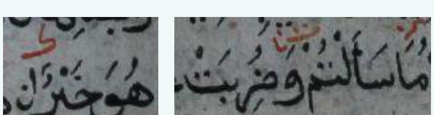
Catatan qiraah.



Doa khatm Al-Qur'an.



Ta'rīf mushaf beserta keterangan tanda waqaf dan tajwid.



Tanda Tajwid: Ikhfa, Idgam Bigunnah, Iqlab



Tanda tajwid *ikhfa, idgam bigunnah, iqlab.*

Mushaf SR 3

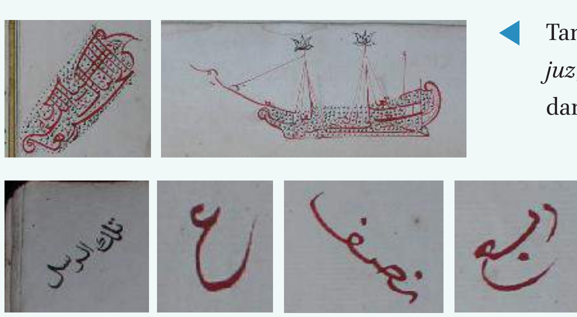
Mushaf ini adalah milik Drs. Sufyan Mubarak, Majene, Sulawesi Barat. Ukuran mushaf agak besar, 43,5 x 28 cm dengan tebal 7 cm. Bidang teks berukuran 30 x 17,5 cm. Menurut catatan kolofon yang berada di akhir naskah, mushaf ini selesai ditulis pada Jumat 27 Rajab 1248 H (20 Desember 1832) oleh Haji Ahmad bin Syekh al-Katib Umar *al-masyhūr fī jamī'i bilād al-Būqīs wa gairihā min ba'd bilād al-Muslimīn* – yang masyhur di seluruh negeri Bugis dan sebagian negeri Muslim lainnya. Berbeda dengan naskah lainnya, mushaf ini tidak beriluminasi, dan menyisakan bagian kosong yang biasanya dihias, yaitu di awal, tengah, dan akhir mushaf. Sisa bagian kosong pada ketiga halaman tersebut menunjukkan bahwa mushaf ini sedianya akan dihias, namun tidak terlaksana. Menurut catatan di awal naskah, mushaf ini ditashih di Mekah.

Selain catatan tashih, teks tambahan di bagian depan mushaf adalah daftar kode imam qiraah, doa, dan lafaz niat membaca Al-Qur'an. Mushaf yang disalin dengan ram usmani ini memiliki catatan qiraah lengkap. Teks utama disalin dengan qiraah 'Āṣim riwayat Ḥafṣ, sedangkan di bagian pias tercantum dua versi qiraat lainnya: tinta hitam untuk qiraat Imam Nāfi' riwayat Qālūn dan tinta merah untuk qiraah Abū 'Amr.

Nama juz dicantumkan di tepi atas halaman sebelah kiri. Salah satu keunikan mushaf ini, sebagian nama juz ditulis dalam bentuk gambar perahu, menggunakan tinta merah. Bentuk demikian bisa dilihat pada juz ke-15 pada awal Surah al-Isrā'. Halaman yang memuat kata '*walyatalaṭṭaf*,' pertengahan mushaf, dibuat dengan bidang teks lebih kecil, namun bagian tepi halaman kosong, menandakan bahwa pada halaman tersebut sedianya akan dihias. (Ali Akbar)



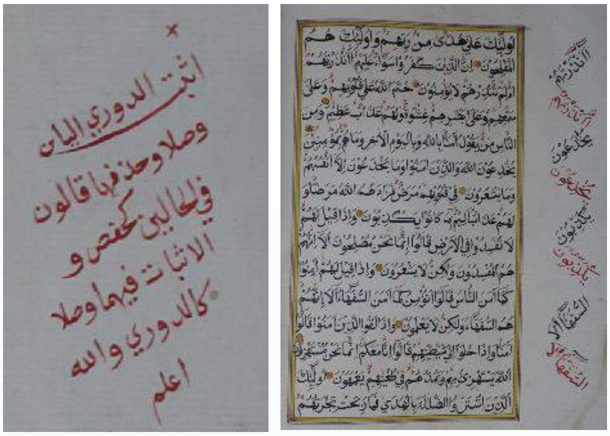
▲ Halaman isi mushaf.



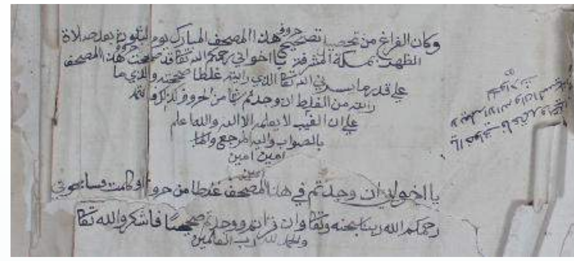
◀ Tanda *hizb* Al-Qur'an: *juz, nisf, rubu', sumun,* dan *ruku'.*



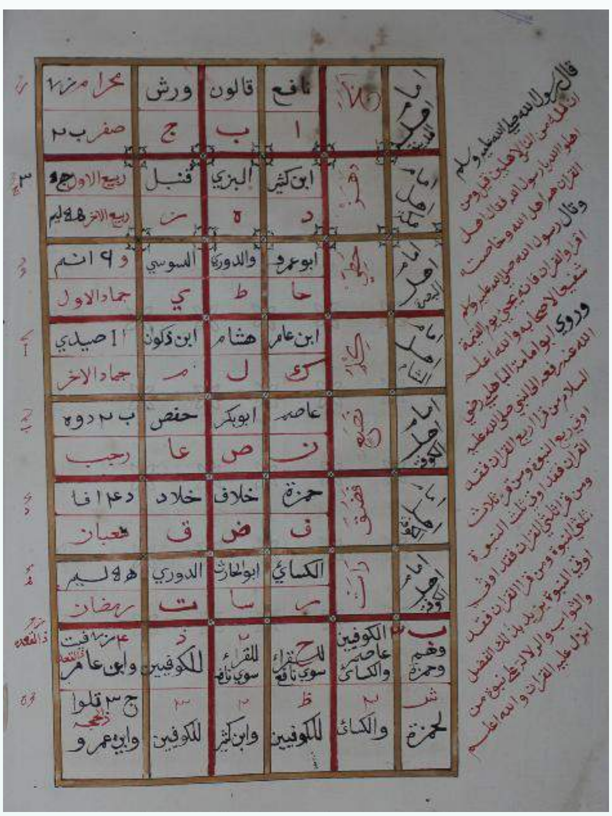
Tanda tajwid: *iqlab, ikhfa, idgam bila gunnah, idgam bigunnah, izhar, mad wajib, mad ja'iz.* ▶



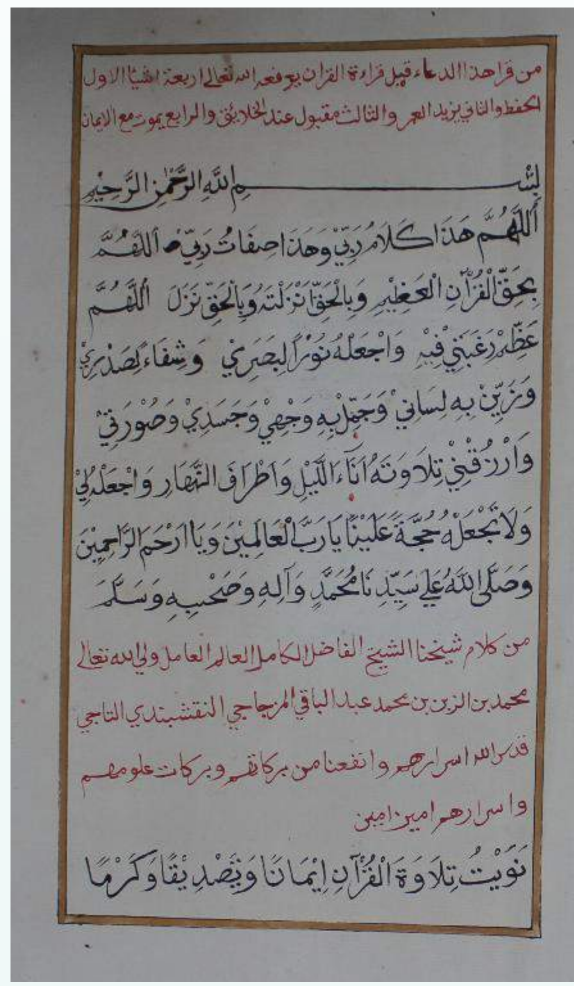
Catatan qiraah dan penjelasannya.



Tanda tashih.



Daftar kode Imam Qiraah.



Doa sebelum membaca Al-Qur'an dan bacaan niat.

Mushaf SR 4

Mushaf ini milik Hasan HM (Haji Maila), seorang *sando kappung* (dukun kampung), di Dusun Pallarangan, Desa Simbang, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Mushaf ini berukuran 20,5 x 14,5 cm, tebal 4,5 cm, dan bidang teks berukuran 14,5 x 9 cm.

Mushaf ini masih digunakan untuk 'mengobati' berbagai penyakit seperti terkena guna-guna, dengan meletakkan mushaf di atas segelas air, dan membaca doa-doa. Berdasarkan cap kertasnya, diperkirakan mushaf ini disalin abad ke-18. Iluminasi terdapat di awal dan akhir mushaf. Naskah sudah tidak utuh lagi, sebagian sobek, dan sebagian halaman tidak berurutan.



Halaman iluminasi awal mushaf.

Walaupun tidak lengkap, di beberapa tempat terdapat panduan versi qiraah lain selain riwayat Ḥafṣ dari Imam ʻĀṣim yang digunakan dalam penyalinan mushaf ini. Seperti pada Surah al-Baqarah ayat 149 pada kata *ta'malūn*, si penyalin memberikan dua titik di bawah huruf *ta* menandakan bahwa kata ini menurut qiraah lain, dalam hal ini Abū ʻAmr, dibaca *ya'lamūn*. Di tempat lain, penyalin memberi simbol huruf kode imam qiraah di kata-kata tertentu, seperti huruf nun kecil untuk Imam ʻĀṣim dan huruf *ḍad* kecil untuk Imam Khalaf. Teks mushaf ditulis secara berterusan, dan permulaan juz ditandai dengan tinta merah dan hiasan setengah lingkaran di tepi halaman. Rasm yang digunakan adalah rasm imlai. (Ali Akbar)



▲ Tanda *hizb* Al-Qur'an: *juz*, *rubu'*, dan *sumun*.

▼ Tanda waqaf.





◀ Tanda tajwid.



◀ Mad *ja'iz*.

Tanda qiraah:



◀ Huruf *ḍad* kecil menandakan bahwa Imam Khalaf membacanya tanpa *gunnah*.

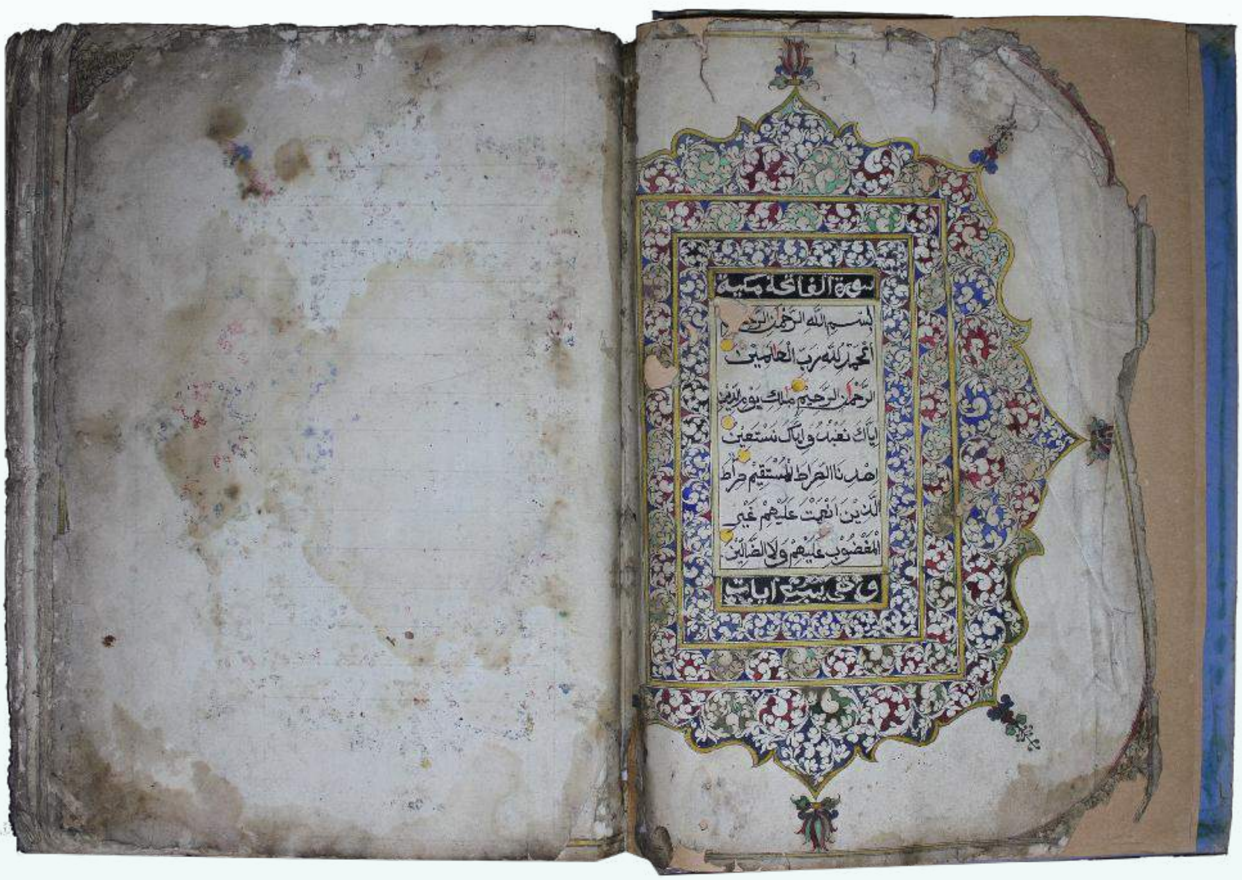


◀ *Nun* kecil menandakan bahwa Imam ʻĀsim membacanya dengan bunyi fathah yang jelas.

Mushaf SR 5

Mushaf ini milik Drs. Abdul Muis Mandra (alm.), Mosso, Sendana, Majene, Sulawesi Barat. Mushaf ini berukuran 33 x 23,5 cm, tebal 6,5 cm, dan ukuran bidang teks 23 x 13 cm. Cap kertas bergambar *moonface* berasal dari Italia, abad ke-19.

Mushaf ini disalin menggunakan rasm usmani, sebagaimana mushaf SR 1 dan 3. Di bagian pias si penyalin memberikan keterangan cara penulisan suatu kata berdasarkan ketentuan rasm usmani. Keunikan lainnya adalah setiap halaman diakhiri dengan tanda ayat atau dikenal dengan sistem pojok. Setiap permulaan surah disertai dengan hadis-hadis keutamaan surah. Nama juz dan surah dicantumkan di tepi atas halaman sebelah kiri. Di akhir mushaf terdapat doa khatam Al-Qur'an yang pada permulaannya dihias cukup indah. Iluminasi floral yang cukup indah terdapat di bagian awal, tengah, dan akhir mushaf.



▲ Halaman iluminasi mushaf.

Di samping itu, mushaf ini memiliki catatan qiraat lengkap. Teks utama disalin dengan qiraat ‘Āṣim riwayat Ḥafṣ, sedangkan dalam catatan pias disebutkan versi bacaan Imam Nāfi’ riwayat Qālūn dan qiraah Abū ‘Amr. Untuk membedakan, riwayat Qālūn disalin dengan tinta hitam, sedangkan qiraah Abū ‘Amr menggunakan tinta merah. Setiap kata yang beda versi bacaan antar Ḥafṣ dan Qālūn diberi tanda silang merah di teks utamanya dan diberi versi bacaan di bagian pias. (Ali Akbar)

Hizb Al-Qur’an: *Juz, nisf, rubu’, sumun, ruku’*.



Catatan pias.



Ruku’.



Rubu.



Nisf.



Tanda juz di setiap halaman.

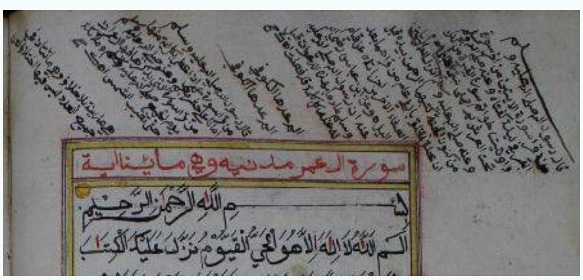


Tanda di awal juz.

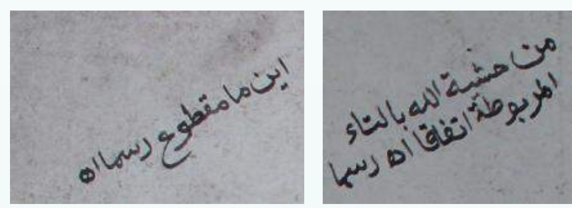


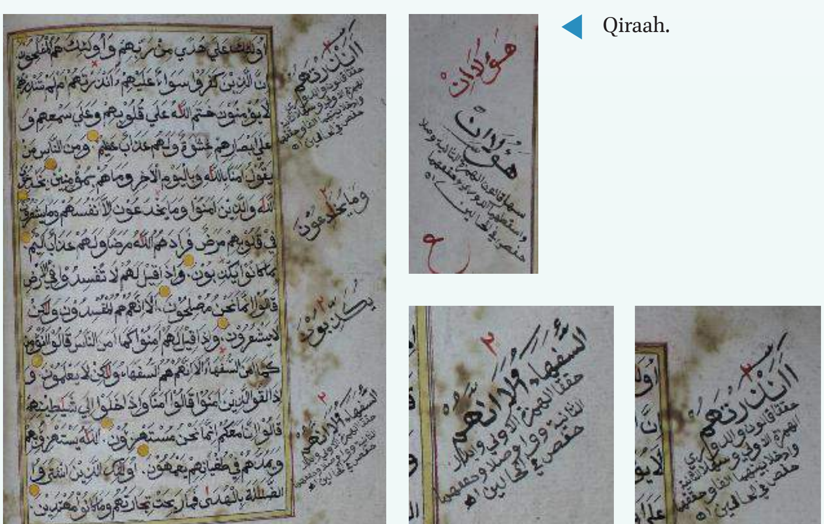
Tanda *sumun* di teks utama dan catatan pias.

Fadilah as-suwar.



Penjelasan rasm.





Qiraah.

Mushaf SR 6

Mushaf ini milik H. Madeali Tahir, Cempalagian, Polewali-Mandar, Sulawesi Barat. Ukuran mushaf 36,5 x 25,5 cm, tebal 7 cm, dan ukuran bidang teks 26 x 14,5 cm. Kondisi mushaf baik dan lengkap. Menurut pengakuan pemilik, mushaf ini ia dapatkan secara tiba-tiba di pagar rumahnya. Cap kertas tidak dapat teridentifikasi dengan baik, namun diperkirakan dari abad ke-19. Iluminasi floral yang indah terdapat di awal, tengah, dan akhir mushaf.

Kondisi mushaf ini masih sangat baik, dengan jilidan kulit berwarna merah berhias emas. Pada awal mushaf terdapat teks tambahan sebanyak lima halaman, berisi doa sebelum membaca Al-Qur'an dalam berbahasa Arab, serta keterangannya dalam bahasa Bugis. Mushaf ini memiliki banyak kesamaan dengan mushaf SR 5. Di samping iluminasinya mirip, mushaf ini sama-sama disalin dengan rasm usmani ditambah penjelasan cara penulisannya di bagian pias. Selain itu, mushaf ini juga disalin dengan qiraat Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. Di bagian pias, terdapat catatan tambahan dengan tinta hijau yang menjelaskan versi qiraat Nāfi' riwayat Qālūn dan tinta merah untuk versi bacaan Abū 'Amr.

Kesamaan lainnya di setiap permulaan surah juga disertai dengan hadis keutamaan surah. Nama juz dan surah juga dicantumkan di tepi atas halaman sebelah kiri dan sama-sama disalin dengan sistem pojok atau akhir ayat di setiap akhir halaman. Pada akhir mushaf terdapat doa khatam Al-Qur'an yang diambil dari kitab *Iḥyā' 'ulūm ad-dīn*, serta teks lain dalam bahasa Bugis, berisi penjelasan jumlah huruf Al-Qur'an dalam bentuk teks biasa. (Ali Akbar)

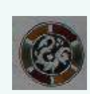


Halaman iluminasi mushaf.

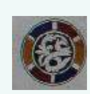
Hizb Al-Qur'an: *juz, nisf, rubu', sumun, ruku'.*




Tanda awal juz dan tiap halaman.



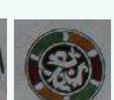
Tanda *sumun.*




Tanda *ruku'* di pias dan teks utama.

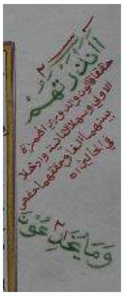


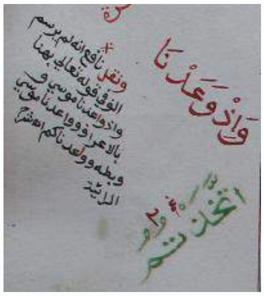
Nisf.

Tanda *rubu'* di pias dan teks utama.

Qiraah:

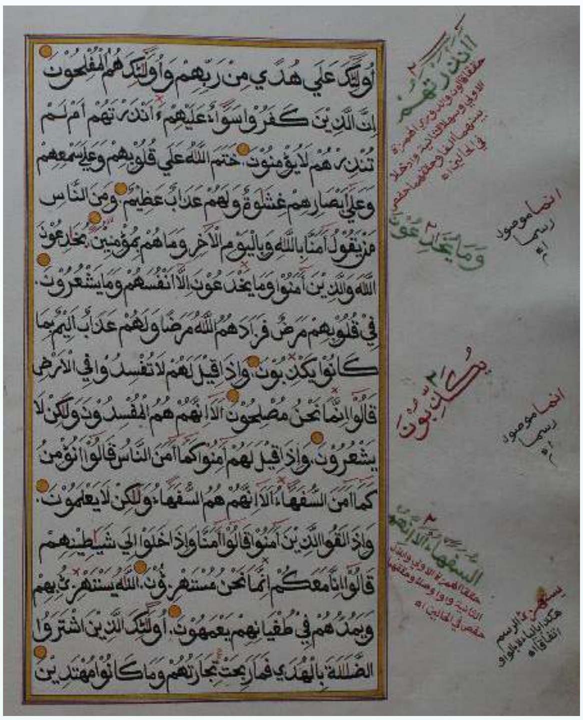




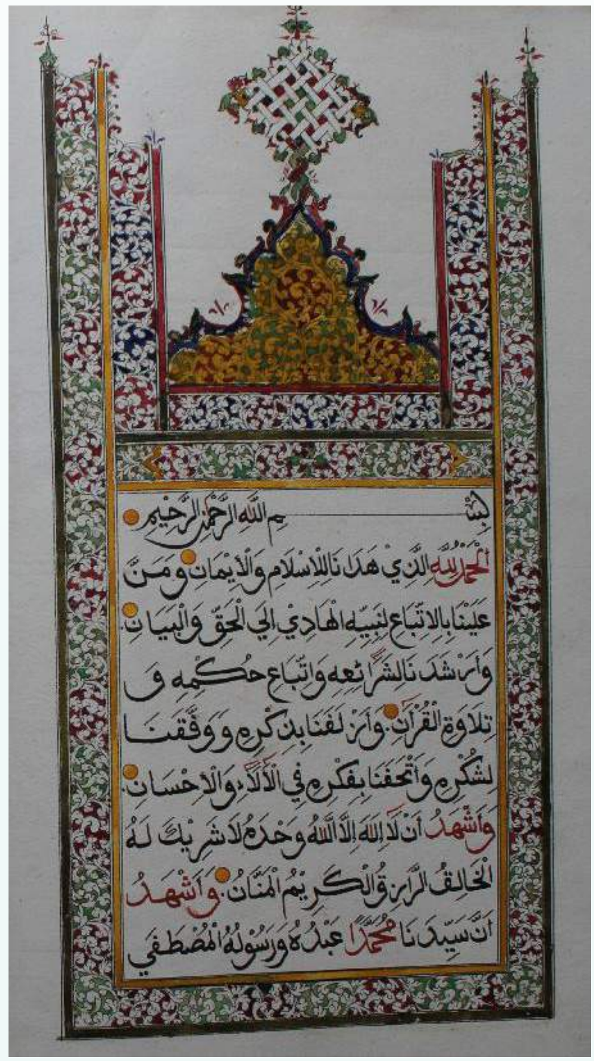
Catatan qiraah di bagian pias: tinta hijau untuk qiraah Imam Nāfi' riwayat Qālūn, merah untuk qiraah Abū 'Amr..



Fadīlah as-Suwar.

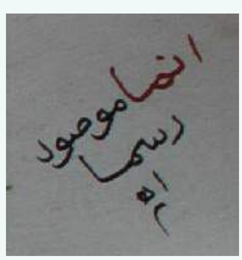


Catatan qiraah di pias: Tinta hijau untuk qiraah Imam Nāfi' riwayat Qālūn, merah untuk qiraah Abū 'Amr.



Doa khatm Al-Qur'an.





Rasm.

Mushaf SR 7

Mushaf ini milik Hj. Mul Azam, Pambusuang, Polewali-Mandar, Sulawesi Barat, yang ia warisi dari ayahnya, H. Abdul Gani. Ukuran mushaf 33 x 23 cm, tebal 8 cm, dan bidang teks 23 x 13,5 cm. Kondisi naskah baik, lengkap 30 juz. Cap kertas bergambar *moonface* dengan cap tandingan *Andrea Galvani – Pordenone* asal Italia, dari tahun 1870-1884. Cap kertas ini sama dengan yang digunakan Mushaf SR 5 dari Sendana. Iluminasi floral yang indah terdapat di awal, tengah, dan akhir mushaf. Teks tambahan di bagian akhir mushaf ini mirip dengan Mushaf SR 6, berisi doa khatam Al-Qur'an, dengan keterangan dalam bahasa Bugis berhuruf *serang* (Arab-Bugis). Mushaf ini, sebagaimana Mushaf SR 5 dan 6, juga dilengkapi dengan catatan qiraah, tinta hijau untuk menjelaskan versi bacaan Imam Nāfi' riwayat Qālūn, dan merah untuk versi bacaan imam Abū 'Amr. Setiap permulaan surah juga disertai dengan hadis keutamaan surah serta nama juz dan surah juga dicantumkan di tepi atas halaman sebelah kiri. Kesamaan lainnya adalah sama-sama disalin dengan rasm usmani.

Bagian awal mushaf, sebelum teks utama, memuat ilustrasi statistik jumlah huruf Al-Qur'an, serta kode dan daftar imam qira'ah. Di bagian bawah ilustrasi statistik jumlah huruf Al-Qur'an terdapat petunjuk angka tahun penya-



Halaman iluminasi mushaf.



Tanda awal juz dan di setiap halaman.



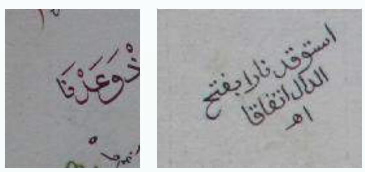
Tanda ruku' di pias dan teks utama.



Hizb Al-Qur'an: *juz*, *hizb*, *rubu'*, *sumun*, dan *ruku'*.

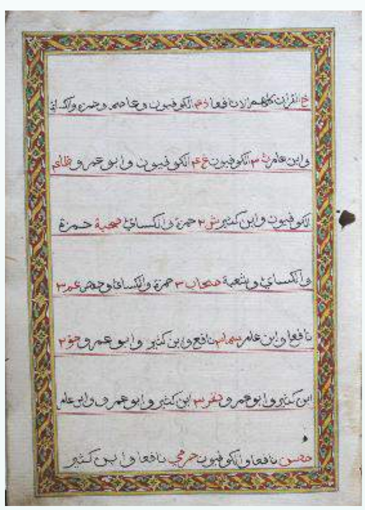
linan naskah, namun tampaknya kurang jelas, dan belum dapat dipastikan angka tahunnya. Teksnya terbaca "*Hijrat an-Nabiy ṣallallāhu 'alaihi wa sallam arba'ah sittah* (?) *wa ṡalāṡah mi'ah ba'da alf*". Pernyataan ini membingungkan. Jika yang dimaksudkan adalah tahun 1364 H (1944) tampaknya tidak mungkin, karena terlalu muda. Tetapi yang paling bisa dipercaya, dan hampir tidak mungkin salah, adalah penyebutan dua angka pertama, yaitu 1300 H (1882-1883). Angka ini kurang lebih bersesuaian dengan kertas asal Italia yang digunakan, *Andrea Galvani – Pordenone* yang menurut Russell Jones beredar sekitar tahun 1870-1884. Jadi dapat disimpulkan bahwa mushaf ini berasal dari akhir abad ke-19.

Sangat mungkin bahwa mushaf ini berasal dari tradisi yang sama dengan Mushaf SR 1. Meskipun dari masa yang berbeda, terpaut paling kurang 20 tahun, namun beberapa ciri menunjukkan kemiripan, yaitu ilustrasi statistik jumlah huruf Al-Qur'an, pencantuman nama surah dan nama juz di tepi atas halaman, penyalinan kode dan daftar imam qiraat, serta gaya tulisan floral yang digunakan. (Ali Akbar)

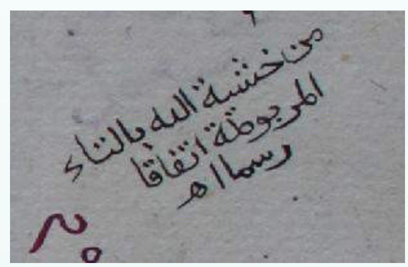


Catatan qiraah: tinta hijau untuk versi bacaan Imam Nāfi' riwayat Qālūn, merah untuk versi bacaan Imam Abū 'Amr.

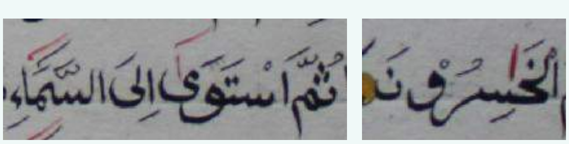




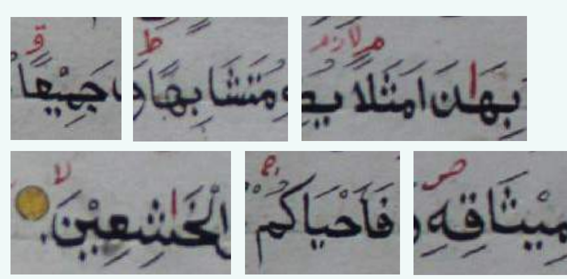
Qiraat dan kode imam Qiraah.



Petunjuk penulisan berdasarkan kaidah rasm usmani.



Tajwid.



Waqaf.

Mushaf SR 8

Mushaf ini terdiri atas 10 jilid. Jilid pertama disimpan oleh Hj. Mul Azam, Pambusuang, sedangkan 9 jilid lainnya disimpan oleh adiknya, Drs. H. Syauqaddin Gani, ketua MUI Kabupaten Majene. Ukuran mushaf 20,5 x 16 cm, tebal 1,5 cm, dan ukuran bidang kertas 14 x 8,5 cm. Cap kertas *Concordia* bergambar singa membawa pedang, dari abad ke-19. Kondisi jilid pertama telah rusak parah, tidak terawat, sedangkan 9 jilid lainnya masih baik.

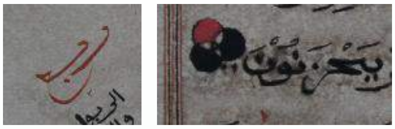
Mushaf ini disalin dengan qiraah Nāfi' riwayat Qālūn. Di bagian pias, terdapat catatan versi qiraah lainnya, meskipun tidak selengkap naskah lainnya. Catatan pias yang disalin dengan tinta merah berdasarkan qiraah Imam Abū 'Amr, dan tinta biru berdasarkan qiraah Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. Setiap permulaan juz ditulis di halaman baru, dengan satu baris bertinta merah, dan diakhiri dengan kalimat *Ṣadaqa Allāh al-'Aẓīm* (Mahabenar Allah yang Mahaagung) serta shalawat. Nama juz dicantumkan di tepi atas halaman sebelah kiri. (Ali Akbar)



Halaman iluminasi mushaf.



Hizb Al-Qur'an: *juz, rubu', sumun*, dan *ruku'*



Rubu'.

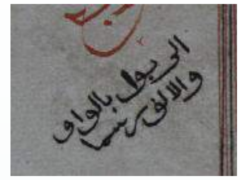


Tanda *sumun* di pias dan teks utama.

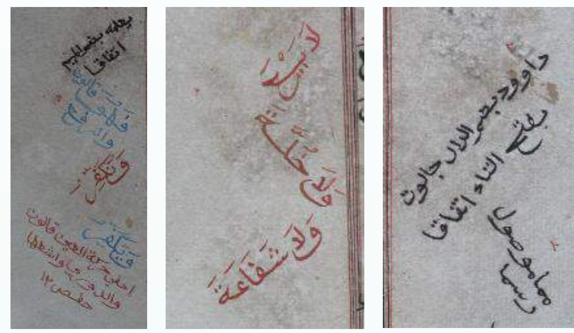


Tanda *ruku'* di pias dan teks utama.

Rasm (panduan).



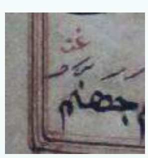
Qiraah.



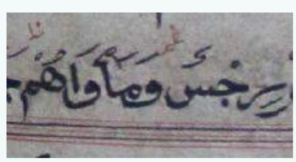
Catatan versi qiraah: tinta biru untuk versi bacaan Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ, dan merah untuk versi bacaan Imam Abū 'Amr.

Tajwid:

Gunnah.



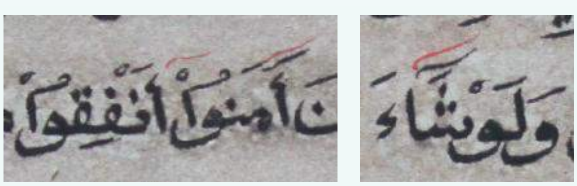
Idgam Bigunnah.





Izhar halqiy dan *syafawiy.*

Mad wajib dan *ja'iz*



Waqaf kafi dan *lazim.*



Akhir juz 30.



Awal juz.



MUSHAF KUNO DI *Maluku*

Penelusuran mushaf kuno Maluku pada tahun 2012 terfokus di Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Di kecamatan ini berhasil diidentifikasi beberapa mushaf yang disimpan oleh masing-masing marga di beberapa desa. Desa-desa tersebut adalah Kaitetu, Hila, Wakal, dan Morella. Dari desa-desa tersebut ditemukan beberapa mushaf yang disimpan oleh penduduk masing-masing marga, yaitu: satu mushaf di marga Lewaru, satu mushaf di marga Hila, lima mushaf di marga Nukuhaly, satu mushaf di marga Amet, dua mushaf di marga Manilet, dan empat mushaf di marga Hatuwe. Dengan demikian, mushaf Al-Qur'an kuno yang terinventarisasi di wilayah Maluku Tengah berjumlah empat belas mushaf. Keempat belas mushaf tersebut berhasil dideskripsi karena sebagian halaman masih terbaca dengan cukup baik, meskipun ada sebagian lembaran mushaf yang tidak lengkap atau rusak berat.

Mushaf MA 1

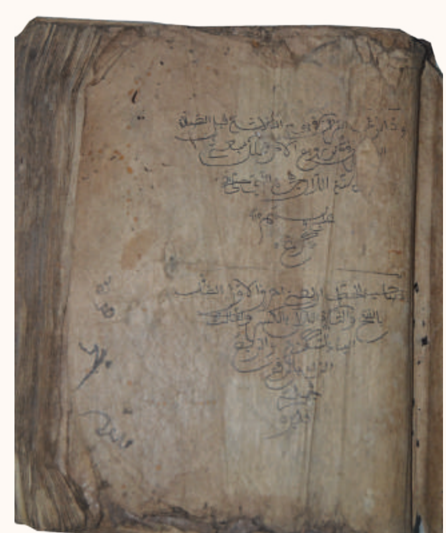
Mushaf yang disimpan di rumah tua marga Lewaru desa Wakal ini merupakan mushaf yang sangat dikeramatkan. Saat bulan Ramadan tiba, mushaf ini menjadi bacaan para tetua adat. Bahkan, konon ceritanya mushaf ini wajib dicium setiap pejuang marga Lewaru ketika hendak pergi ke medan perang. Salah satu halamannya tampak pudar dan mushaf ini dilarang untuk difoto.

Sampul mushaf berwarna coklat dan tampak garis lurus mengelilingi tepinya. Penjilidan dilakukan dengan benang, namun sampul luar sisi jilidan sudah hilang. Di halaman ini pula tertulis nama penyalin mushaf ini, yaitu Qadiru (قَدِيْرُ). Kertas yang digunakan adalah *dluwang*. Setiap halaman terdiri dari 13 baris.

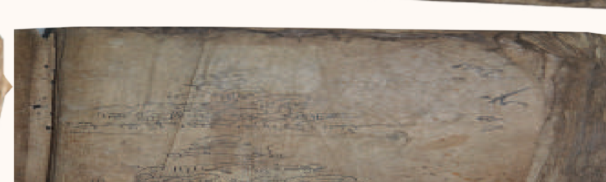


▲ Sampul mushaf asal Lewaru, Wakal.

Halaman isi mushaf asal Lewaru, Wakal. ▶







Nama surah dan status surah, *makkiyyah* dan *madaniyyah* disalin dengan tinta merah, begitu pula lingkaran tanda ayat dan nama setiap juz. Adapun teks utamanya disalin menggunakan tinta hitam. Penyalinan lafal *bismillāh* pada awal setiap surah berciri khas huruf *sīn* yang panjang. Dari segi rasm, teks mushaf marga Lewaru ini inkonsistensi dalam penyalinan, antara rasm usmani dan imlai. Penyalinan nama dan kategori surah (*makkiyyah*/*madaniyyah*) menggunakan khat sulus, sedangkan ayat-ayat disalin menggunakan khat nasakh. Iluminasi tidak ditemukan pada mushaf marga Lewaru, hanya garis hitam di tepi ayat atau garis lingkaran di halaman Surah al-Isrā' serta sampulnya yang terukir motif floral dan garis-garis. Qiraah yang digunakan adalah Qiraat riwayat Ḥafṣ dari Imam 'Āṣim. (M. Musadad)



Kolofon di bagian awal mushaf



Mushaf MA 2

Mushaf ini disimpan oleh Ibu Maya, ahli waris marga Lating, Desa Hila, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. Mushaf ini disimpan di rumah adat Marga Lating, Hila, bersama naskah-naskah tua peninggalan leluhur Marga Lating.

Kondisi mushaf tidak lengkap, rusak, dan lembaran-lembarannya termakan tinta dan terlepas dari jilidannya. Ukuran mushaf 22,5 x



Mushaf terbungkus kain putih di lemari.

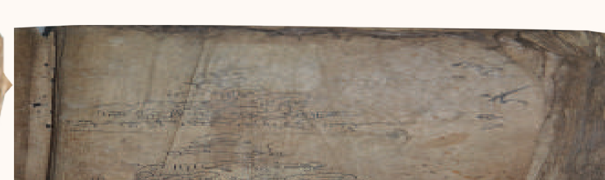


Halaman awal mushaf yang masih tersisa.



Akhir juz enam.



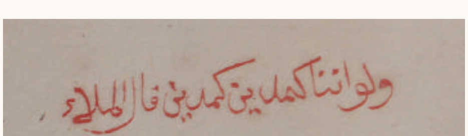


17,5 cm. Setiap halaman terdiri dari 11 baris. Alas tulisnya adalah kertas Eropa. Di setiap awal juz, terdapat hiasan berupa garis merah dan hitam berbentuk segitiga. Tinta hitam digunakan untuk menyalin teks utamanya, sedangkan tinta merah digunakan untuk awal kata setiap juz dan surah, lafal Allah, garis hias di keliling bidang teks, garis hubung antara *sin* dan *mim* pada kalimat *bismillāh*, tanda mad wajib (ganda dengan tinta hitam), dan lingkaran tanda ayat.

Rasm imlai secara umum digunakan dalam menyalin mushaf ini, tetapi pada beberapa kata menggunakan rasm usmani. Qiraah yang diikuti adalah bacaan Imam ʻĀṣim riwayat Ḥafṣ. Khat yang digunakan untuk nama dan kategori surah menggunakan khat sulus, sedangkan ayat utama disalin dengan khat nasakh. Tidak terdapat tanda waqaf dalam mushaf ini. Di ayat terakhir dari suatu juz dibubuhkan kata *āmīn* dan *tamma*, sebagaimana tampak di akhir juz enam. Ciri khas lagi ditemukan di akhir juz ketujuh, yaitu tulisan Arab-Melayu tentang awal kata juz delapan dan juz sembilan yang digores menggunakan tinta merah. (M. Musadad)



Awal Surah al-Maidah.



Lembaran antara akhir juz ke-7 dan awal juz ke-8.



Mushaf MA 3

Mushaf ini merupakan yang pertama dari lima mushaf yang dikoleksi oleh masyarakat marga Nukuhaly, Kaitetu, Maluku Tengah. Mushaf yang disimpan oleh Bapak Syahril Nukuhaly ini merupakan warisan orang tuanya yang dahulu seorang alim sekaligus sebagai guru mengaji.

Sampul sudah terlepas dan hilang. Alas tulisnya kertas Eropa dengan *watermark* bunga lili dalam piala bermahkota dengan tulisan JH & Z di bawahnya. Ukuran mushaf ini adalah 29 x 21 x 4 cm, dengan bidang teksnya 20 x 12 cm. Setiap halaman terdiri dari 13 baris. Terdapat iluminasi sederhana berbentuk kotak yang dihiasi motif floral pada halaman Surah al-Fātiḥah dan awal Surah al-Baqarah. Warna yang digunakan juga cukup sederhana, yaitu berupa perpaduan antara hitam dan merah.

Mushaf ini sudah tidak lengkap 30 juz. Walaupun terlihat dimulai dengan Surah al-Fātiḥah dan ditutup Surah al-Fajr (juz 30), namun di te-



Halaman awal mushaf kesatu marga Nukuhaly Kaitetu.



ngah terdapat banyak halaman yang hilang. Begitu juga dengan teks surah-surah pendek mulai Surah al-Balad hingga an-Nās, semuanya sudah hilang.

Mushaf ini disalin menggunakan rasm imlai dengan beberapa pengecualian. Qiraah yang digunakan adalah bacaan Imam ‘Āṣim riwayat Ḥafṣ. Adapun khat pada nama dan kategori surah *makkiyyah/madaniyyah* disalin menggunakan tinta merah, sedangkan ayat-ayat disalin menggunakan tinta hitam dengan khat nasakh. Penanda akhir setiap ayat hanya titik hitam yang di atasnya dilingkari tinta merah. Penggunaan tinta merah lainnya adalah pada tanda *juz*, *rubu’*, *ṡumun*, serta tanda waqaf berupa huruf *jīm* dan *ṭa’*. (M. Musadad)



Akhir ayat di juz 6 dan awal Surah al-‘Ankabūt.



Halaman akhir mushaf yang tersisa.



Kotak tempat menyimpan mushaf marga Nukuhaly Kaitetu.



Mushaf MA 4

Mushaf kedua yang disimpan oleh Bapak Syahril dari marga Nukuhaly, Keitetu ini tidak selengkap yang pertama, bahkan bisa dikatakan sangat sedikit yang tersisa. Ukuran kedua mushaf ini relatif sama dan jumlah baris per halamannya juga 13 baris. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa. Mushaf ini disalin menggunakan tinta hitam, sedangkan tinta merah digunakan pada penyalinan nama surah, kategori surah *makkiyyah* atau *madaniyyah*, tanda nomor surah, serta tanda *rubu'*, *ṡumun*, dan *niṣf hizb*.

Qiraat yang digunakan adalah qiraat Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. Rasm imlai dipilih sebagai cara penyalinan mushaf ini, walaupun di beberapa tempat menggunakan rasm usmani. Khat yang digunakan adalah khat nasakh, kecuali pada nama dan kategori surah, *makkiyyah* atau *madaniyyah*, menggunakan khat sulus. Tanda waqaf yang ditemui pada mushaf ini hanya huruf *jīm* untuk waqaf jaiz. (M. Musadad)



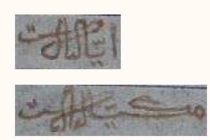
Tanda 1/8 ḥizb dan awal Surah al-Wāqi'ah.



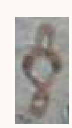
Akhir Surah al-Wāqi'ah di baris kop nama surah.



Sisipan koreksi ayat di Surah al-Mujādalah



Penulisan huruf ta'.



Tanda awal juz.



Mushaf MA 5

Mushaf ini merupakan mushaf ketiga yang disimpan oleh Bapak Syahril dari marga Nukuhaly, Kaitetu. Ukurannya juga sama dengan yang pertama, yaitu 29 x 21 cm dengan bidang teks 20 x 12 cm. Jumlah baris per halaman sebagian berjumlah 15 dan sebagian lainnya berjumlah 13. Dua garis hitam mengelilingi ayat per halaman.

Ayat dan syakl menggunakan tinta hitam, tetapi khusus syakl mad fathah berdiri dan mad lazim menggunakan tinta merah. Tinta merah juga digunakan untuk menulis nama serta kategori surah (*makkiyyah*/*madaniyyah*), penanda



▲ Bagian awal mushaf yang tersisa (Surah an-An'ām 76—77).



▲ Halaman isi mushaf.



▲ Koreksian ayat di margin halaman

setengah, seperempat atau seperdelapan *ḥizb*, penanda juz, tanda-tanda waqaf, lingkaran di akhir ayat, atau penanda khusus seperti kalimat : آخر الثلث الأول وآخر السدس الثاني وآخر التسع الثالث sebagaimana tertera pada halaman awal juz ke-11. Tanda-tanda khusus lainnya yang digores menggunakan tinta merah antara lain: ط، ط ج، ط خ، ط غ، لغ، ن، خ، غ، atau م (tanda iqlab), serta sisipan koreksian ayat yang berkurang satu atau dua huruf. (M. Musadad)



Awal juz 11 dan tanda khusus di margin halaman.



Tanda awal juz



Mushaf MA 6

Koleksi mushaf Marga Nukuhaly, Kaitetu yang keempat ini hanya tinggal beberapa lembar saja, seperti mushaf MA 4. Ukuran mushaf ini 26 x 21 cm. Setiap halamannya memuat 13 baris. Alas tulisnya menggunakan kertas Eropa, namun tidak diketahui cap kertas ataupun cap tandingannya. Salinannya cukup rapi dan rasm yang digunakan adalah rasm imlai dengan beberapa pengecualian. Adapun qiraah yang diikuti adalah bacaan Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ.

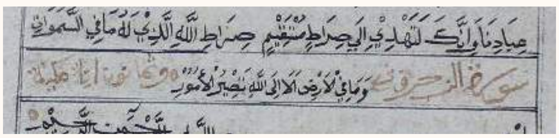
Tinta hitam digunakan untuk menyalin teks utama, sedangkan tinta merah digunakan untuk menyalin nama dan kategori surah (*makkiyyah*/*madaniyyah*), tanda *śumun*, *rubu'*, dan *ḥizb*, serta pewarna isi lingkaran penanda ayat yang bertinta hitam. Khat sulus digunakan untuk penyalinan nama surah, sedangkan khat nasakh untuk penyalinan teks ayat. Tidak ditemukan tanda waqaf ataupun tanda-tanda khusus seperti di mushaf ketiga. (M. Musadad)



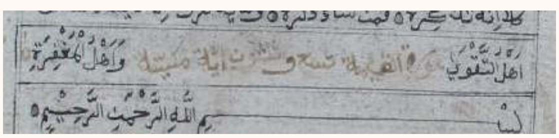
Awal surah 'Abasa dilengkapi tanda *ruku'* dan *hizb.*



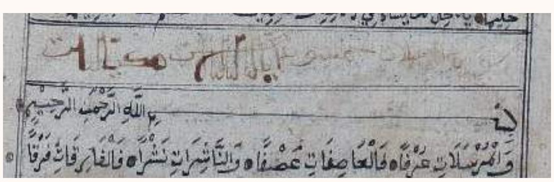
▲ Nama surah sejajar dengan basmalah.



▲ Nama surah disisipi ayat di tengahnya.



▲ Nama surah disisipi ayat di sisi kanan dan kirinya.



▲ Nama surah terpisah dua garis hitam persegi.



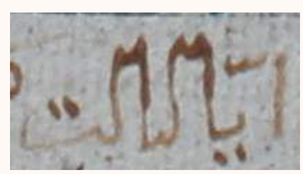
▲ Tanda *sumun.*



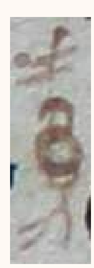
▲ Tanda *nisf hizb.*



▲ Awal surah at-Takwir.



▲ Kaligrafi *ta' ta'nis.*

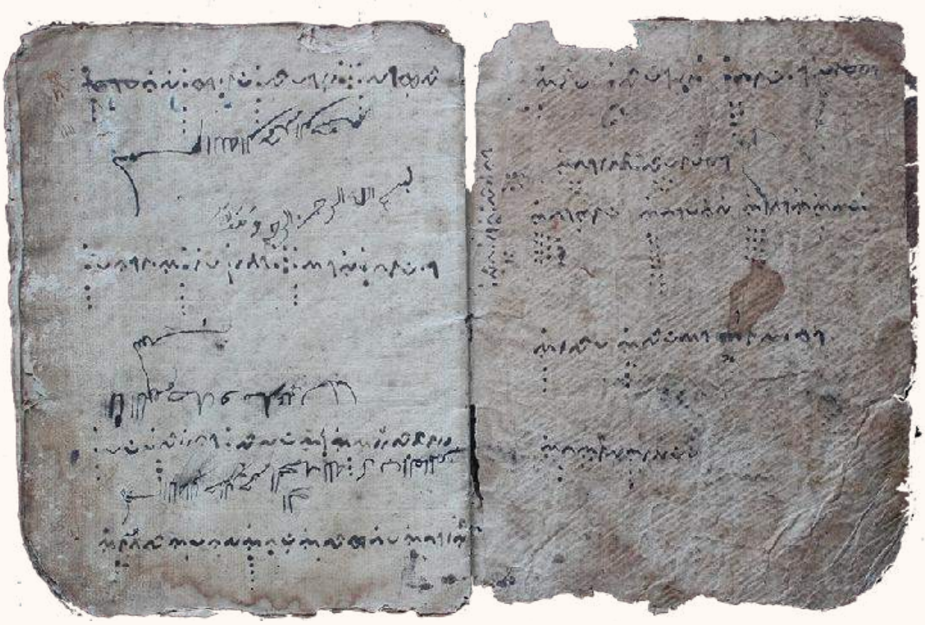


◀ Tanda awal hizb.



Mushaf MA 7

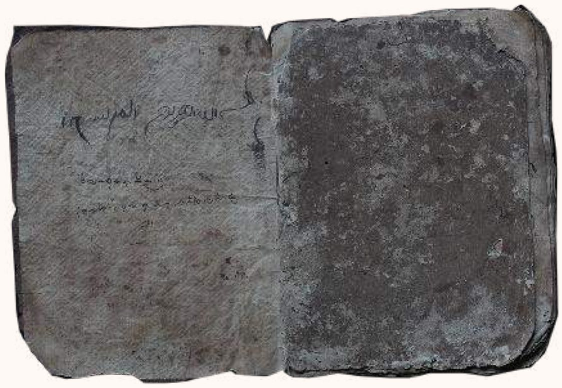
Mushaf terakhir dari marga Nukuhaly ini terbilang utuh meskipun satu mushaf hanya berisi satu juz, yaitu juz keempat. Sampulnya terbuat dari kulit berwarna coklat, dan menurut para ahli waris sampulnya terbuat dari kulit rusa. Ukuran mushaf ini adalah 20 x 16 cm, dan disalin menggunakan kertas Eropa. Mushaf ini terdiri dari 36 halaman dan setiap halamannya terdiri dari 11 baris. Rasm yang dipakai adalah rasm imlai dengan beberapa pengecualian. Adapun qiraahnya mengikuti bacaan Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. Di dua halaman muka tertulis aksara Bugis, demikian pula di halaman belakang yang menempel dengan sampul.



Tulisan beraksara Lontara Bugis di awal mushaf.



Sampul mushaf marga Nukuhaly.



Tulisan beraksara Lontara Bugis di akhir mushaf.

Khat yang dipakai secara umum adalah khat nasakh, meskipun tidak sesuai kaidah baku, seperti penulisan huruf *sīn* atau *syīn* yang tidak bergigi. Huruf *alif* disalin dengan kepala *hamzah* di setiap huruf.

Penanda akhir ayat berbentuk lingkaran yang sangat rapi, seolah dicetak menggunakan satu cetakan, dan menggunakan tinta berwarna hitam tipis seperti yang digunakan untuk tanda-tanda baca, akan tetapi tidak dibubuhi nomor ayat. Tinta merah digunakan untuk penanda *ṡumun*, *rubu'*, *niṣf ḥizb*, tanda *ruku'*, penamaan surah, dan kategori surah (*makkiyyah* atau *madaniyyah*). (M. Musadad)



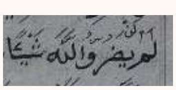
▲ Awal surah an-Nisā'.



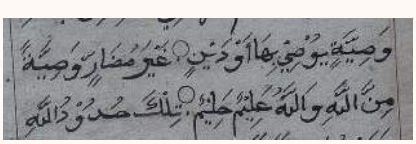
▲ Halaman terakhir juz 4.



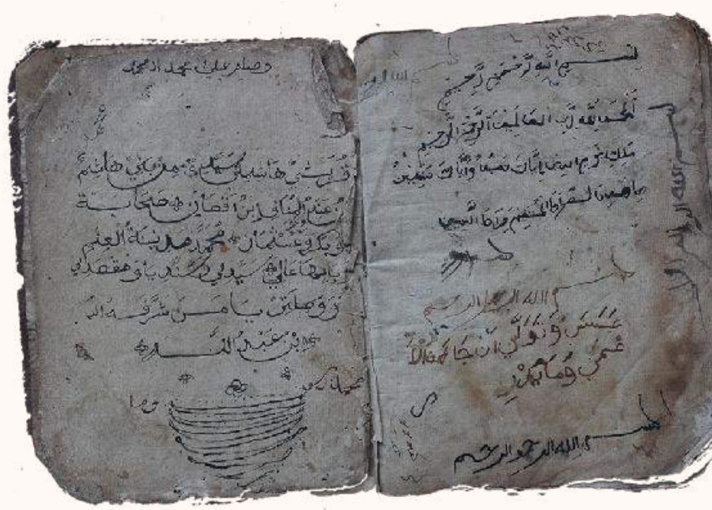
◀ Tanda *ṡumun*, *rubu'*, dan *niṣf ḥizb*.



▲ Contoh koreksian di surah Ali 'Imrān 176.



▲ Tanda akhir ayat yang salah tempat (surah an-Nisā' 12).



▲ Beberapa tulisan di lembaran sebelum akhir mushaf.



Mushaf MA 8

Mushaf yang disimpan oleh marga Amet di Morella ini tampaknya cukup lengkap. Hanya halaman awal yang berisi Surah al-Fātiḥah saja yang hilang. Sampul mushaf sudah terlepas dan hilang. Alas tulisnya berbahan dluwang, berukuran 28 cm x 18 cm, tebal 5 cm, sedangkan bidang teks berukuran 16,5 cm x 10,5 cm. Jumlah halaman 686. Setiap halaman terdiri dari 13 baris.

Rasm yang digunakan adalah rasm imlai, namun di beberapa kata tetap mengacu pada rasm usmani. Qiraah yang diikuti adalah bacaan Imam ʻĀṣim riwayat Ḥafṣ, seperti umumnya mushaf di Nusantara.

Pada bagian awal mushaf tampak ilumi-



Hiasan di bagian awal mushaf.



Awal surah Ali ʻImrān.

nasi berbentuk bingkai segi empat sebanyak 3 lapis. Di sisi luar bingkai terdapat bentuk segitiga yang dihiasi motif floral berwarna biru tua, hitam, merah, dan putih. Tinta hitam digunakan untuk menyalin teks utama. Sedangkan tinta merah digunakan untuk menyalin nama surah, status surah dan jumlah ayatnya, tanda *ḥizb*, *ṡumun*, *rubu'*, juz, tanda waqaf, tanda khusus (sepertiga/seperenam mushaf), dan lingkaran penanda akhir ayat. Di lembaran akhir mushaf, setelah surah an-Nās ditulis doa-doa menggunakan tinta hitam dan merah. (Harits Fadlly)



Koreksian panjang di pias belakang/dalam.



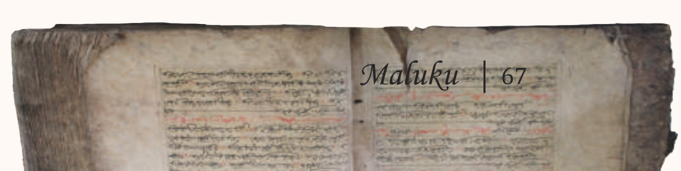
Doa bertinta merah di akhir mushaf.



Surah an-Nās.



Doa bertinta hitam di akhir mushaf.



Mushaf MA 9

Mushaf ini tersimpan di dalam Rumah Pusaka Marga Manilet, Morela, Maluku Tengah. Hanya satu mushaf yang tampak tebal, meskipun keadaannya tidak utuh 30 juz, tetapi mushaf ini adalah paling lengkap yang mereka miliki. Pada keterangan di samping kumpulan mushaf disebutkan bahwa mushaf berbahan *dluwang* ini milik Kalam Sufu Salam Syekh Abdul Kahar Jailani yang berasal dari Yaman. Ia datang ke Morella untuk berdakwah menyebarkan ajaran Islam.

Mushaf ini berukuran 25 cm x 17 cm dengan bidang teks berukuran 16 cm x 9,5 cm. Adapun baris ayatnya berjumlah 13 baris, kecuali halaman ayat ke-77 dari Surah at-Taubah yang hanya 12 baris. Karena sudah banyak yang hilang dan rusak, teks Al-Qur'an yang terdapat dalam mushaf ini dimulai dari surah Āli 'Imrān ayat 69 hingga akhir surah al-'Aṣr. Tidak ada halaman beriluminasi pada mushaf ini. Penanda akhir ayat yang biasanya berbentuk lingkaran, sime-



Bagian awal mushaf yang tersisa.



Kanan 13 baris, kiri 12 baris (Surah at-Taubah 77).

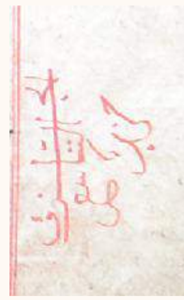


Surah Āli 'Imrān 69.

tris atau tidak, di mushaf ini ternyata berbentuk kepala *ha* dan berwarna merah. Tinta merah digunakan untuk menyalin nama, jumlah ayat, dan status surah (*makkiyyah* atau *madaniyyah*). Selain itu, tinta merah digunakan untuk menyalin tanda juz dan *ḥizb*. Adapun tinta hitam digunakan untuk menyalin ayat beserta koreksiannya di pias halaman. Rasm yang digunakan imlai dan qiraahnya berasal dari Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. (Harits Fadlly)



Kepala surah bertinta merah dan tanda juz bertinta hitam.



Tanda *juz* dan *ḥizb*.



Kumpulan mushaf ditutupi kotak kaca.



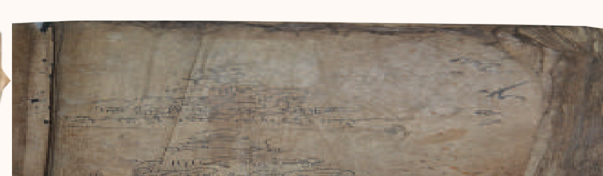
Mushaf MA 10

Mushaf ini merupakan koleksi kedua marga Manilet, Morella. Kondisi mushaf berbahan kertas Eropa ini sudah rusak berat sehingga hanya beberapa lembar yang tersisa. Sampulnya yang terbuat dari kulit hewan sudah terlepas, tetapi masih terdapat sisanya di naskah ini. Mushaf ini disalin dengan rasm imlai dan qiraat Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. Satu hal yang cukup unik dan tidak jamak dilakukan pada masa itu adalah bahwa mushaf ini disalin menggunakan mata pena yang runcing sehingga huruf yang dihasilkan tipis dan halus. Tinta hitam digunakan untuk menyalin teks utama, sedangkan tinta merah digunakan untuk tanda ayat, informasi nama, jumlah ayat, dan status surah (*makkiyyah* atau *madaniyyah*), serta baris pertama awal juz. Di samping itu, tinta merah juga digunakan untuk tanda wakaf dan terkadang *syakl mad lazim*. Kepala surah berisi nama surah, jumlah ayat, dan *makkiyyah* atau *madaniyyah*. (Harits Fadlly)



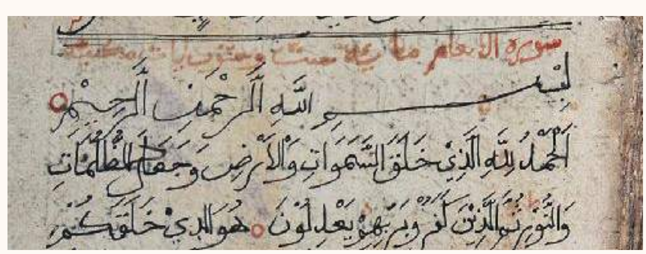
Awal surah al-A'raf yang bertanda surah Makiyyah.







Awal juz 7 (Surah al-Mā'idah/5: 83).



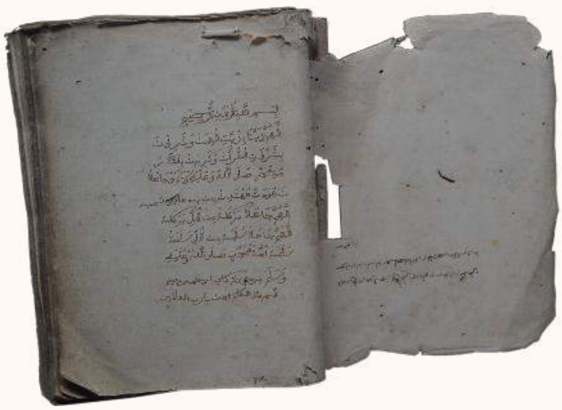
Hiasan akhir surah al-Mā'idah dan dua garis penutupnya.



Mushaf MA 11

Marga Hatuwe, Kaitetu mengoleksi empat naskah mushaf Al-Qur'an. Mushaf ini adalah salah satunya. Kondisi mushaf cukup lengkap. Ukuran mushaf 27 x 20 cm, tebal 5,5 cm. Mushaf ini disalin menggunakan kertas Eropa bercap kertas bunga lili dalam piala bermahkota dengan tulisan *"C & I HONIG"* di bawahnya. Sampul sudah terlepas dan hilang.

Sebelum Surah al-Fātiḥah terdapat tulisan rangkaian doa dan salawat. Tidak ada iluminasi



Halaman awal mushaf yang berisi doa dan salawat.



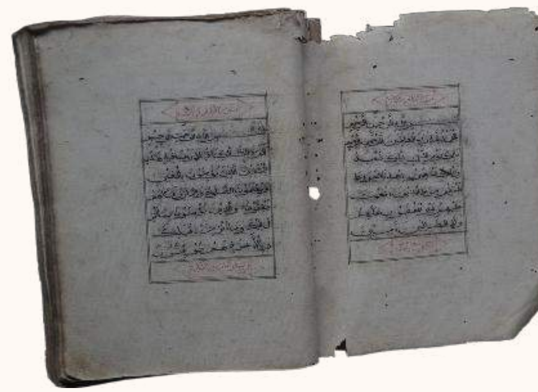
Awal juz 3.



Tanda awal juz.



Koreksian di pias halaman



Halaman Surah al-Fātiḥah dan awal al-Baqarah.

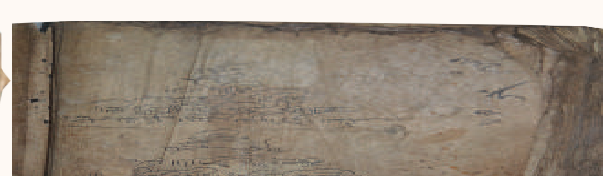


Bagian halaman yang salah.



Cap kertas mahkota.





di halaman Surah al-Fātiḥah dan awal Surah al-Baqarah, namun sudah disediakan ruangnya. Bagian akhir mushaf hanya sampai Surah al-Masad (111), sisanya sudah hilang. Tidak juga ditemukan kolofon sehingga informasi tentang penyalin, tempat atau waktu penyalinan mushaf yang biasanya tertuang di kolofon tidak ada. Berdasarkan informasi secara turun-menurun, sang pemilik menyatakan bahwa mushaf ini selesai disalin oleh seorang perempuan bernama Nur Cahaya pada tahun 1590. Penuturan ini diragukan oleh Russell Jones, ahli kertas Eropa, yang menyatakan bahwa jenis kertas yang digunakan itu berasal dari pertengahan abad ke-19.

Ayat disalin dengan tinta hitam. Tinta merah digunakan untuk nama, jumlah ayat, dan status surah (*makkiyyah* atau *madaniyyah*), tanda wakaf, tanda awal juz, beberapa syakl ayat, serta rangkaian doa dan salawat di awal mushaf. Rasm imlai adalah rasm yang dominan digunakan dalam penyalinan mushaf ini. Penulisan ayat cukup rapi menggunakan khat nasakh. Adapun qiraahnya menggunakan qiraah Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. (Harits Fadlly)



Halaman kosong di Surah al-Isrā'/17: 18.



Halaman akhir mushaf yang tersisa.



Bagian awal mushaf yang tersisa.

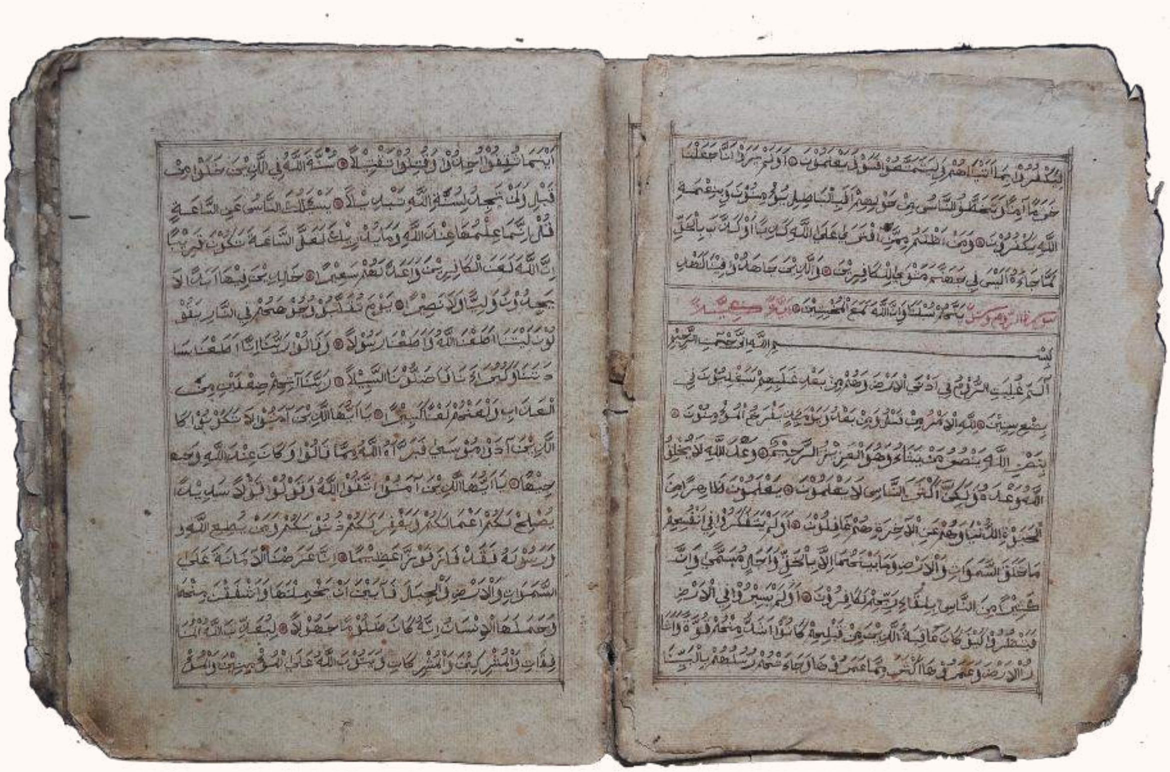


Bagian akhir mushaf yang tersisa.



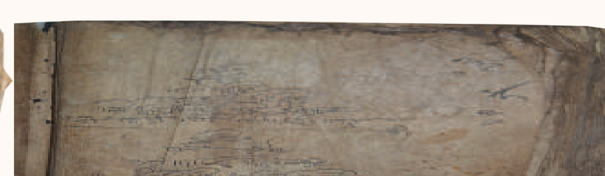
Mushaf MA 12

Mushaf ini merupakan mushaf kedua koleksi marga Hatuwe. Kondisinya sudah tidak utuh. Teks Al-Qur'an dalam naskah ini dimulai akhir ayat ke-85 Surah an-Naml hingga Surah al-Lahab. Jumlah halaman mushaf ini kurang lebih 597 halaman. Setiap halaman terdiri dari lima belas baris. Teks utama disalin menggunakan tinta hitam. Tanda ayat, nama surah, jumlah ayat, dan status surah menggunakan tinta merah. Penyalinan ayat menggunakan khat nasakh dan rasm imlai. Qiraahnya adalah qiraah Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. (Harits Fadlly)



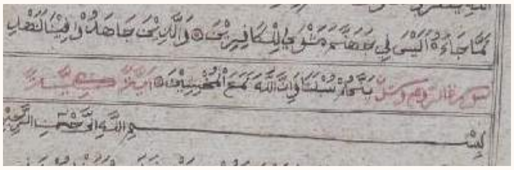
▲ Halaman awal Surah ar-Rum.







▲ Koreksian ayat di pias halaman.



▲ Penggalan ayat di kepala surah.



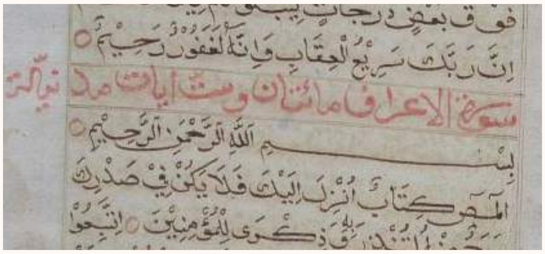
Mushaf MA 13

Mushaf ini merupakan koleksi ketiga marga Hatuwe, Kaitetu. Mushaf ini juga sudah tidak lengkap. Halaman awal sudah banyak yang hilang dan di bagian akhir hanya sampai Surah asy-Syūrā ayat 23. Mushaf disalin menggunakan kertas Eropa dan menggunakan jilid benang. Setiap halaman terdiri dari 15 baris.

Ayat dan koreksian ayat di bagian pias disalin menggunakan tinta hitam, sedangkan tanda ayat, tanda juz, nama surah berserta jumlah ayat dan status surah disalin dengan tinta merah. Disalin dengan khat naskhi, dan rasm imlai. Adapun qiraahnya mengikuti bacaan Imam ‘Āṣim riwayat Ḥafṣ. (Harits Fadlly)



Halaman isi mushaf.



Kepala surah yang tertuang ke pias halaman.



Akhir ayat yang masuk ke kepala surah.



Bagian awal (Surah Hud 59).



Halaman akhir mushaf yang tersisa.



Mushaf MA 14

Mushaf ini merupakan koleksi terakhir dari marga Hatuwe, Kaitetu. Mushaf yang dijuluki "Mushaf Wahabillah" oleh masyarakat setempat ini merupakan mushaf cetak batu (litografi) Singapura, berukuran 33 cm x 20,5 cm, tebal 6 cm. Mushaf ini menggunakan kertas Eropa dengan cap kertas singa berpedang dan cap tandingan berhuruf "SS & Z". Mushaf tersimpan di masjid tua Wapauwe, Kaitetu, Leihitu, Maluku Tengah. Kondisi mushaf tidak lengkap, sebagian besar rusak, dan jilidan terlepas. Halaman berilluminasi hanya ditemukan pada awal Surah al-Isrā'. Halaman awal dan akhir mushaf sudah hilang.

Teks Al-Qur'an yang masih terdapat dalam musaf ini dimulai dari Surah al-Baqarah/2 ayat 65 hingga al-Mu'minūn/23 ayat 73. Setiap halaman berisi 15 baris ayat, menggunakan sistem ayat pojok, yaitu setiap halaman selalu diakhiri



Awal Surah al-Isrā'.




Tanda *nisf* (setengah) juz.





Tanda juz.

dengan penghabisan ayat.

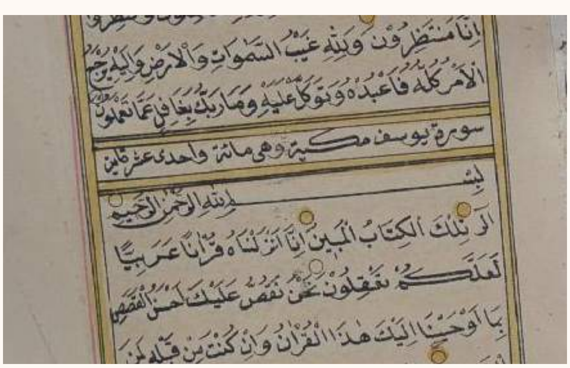
Khusus pada halaman awal Surah al-Isrā' terdapat hiasan floral bermotif gunungan yang membingkai dua halaman. Hiasan floral itu diisi tinta berwarna merah, kuning, dan hijau. Di bagian luar terdapat lagi bingkai kuning tipis yang setiap sudutnya diberi hiasan floral. Seluruh ayat dicetak dengan tinta hitam dengan khat naskhi dan rasm imlai. Qiraahnya adalah bacaan Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. (Harits Fadlly)

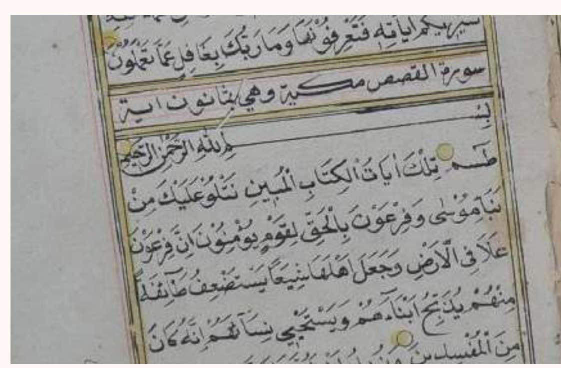


▲ Bagian awal mushaf yang tersisa (Surah al-Baqarah 65).



▲ Bagian akhir mushaf yang tersisa.





▲ Kepala surah bertinta hitam.





MUSHAF KUNO DI *Maluku Utara*

Ada delapan buah mushaf kuno ditemukan di Kota Ternate, dan satu lagi di Kota Tidore. Kedelapan mushaf tersebut, 3 buah terdapat di Museum Kesultanan Ternate, 2 buah terdapat di Masjid Kesultanan Ternate, 3 buah berada di Masjid Jim Kampung Makassar yang lokasinya tidak berjauhan dengan Masjid Kesultanan Ternate, dan satu lagi di museum Kesultanan Tidore.

Mushaf MU 1

Mushaf ini berukuran 27 x 47 cm, tebal 9 cm, dan bidang teks 20 x 33 cm. Jumlah halaman per juz terdiri antara 10 hingga 12 lembar. Keadaan mushaf ini masih cukup terawat, lengkap, dari surah al-Fātiḥah hingga an-Nās. Sampul depan dan belakang pun masih cukup terawat. Setiap halaman terdiri dari 15 baris. Tinta yang digunakan untuk bagian dalam ada empat: merah, hitam, kuning, dan biru. Tinta hitam untuk tulisan teks Al-Qur'an; tinta merah digunakan untuk menandai hukum mad wajib, mad jaiz, dan sisi bulatan ayat; warna kuning untuk membuat bulatan penanda ayat; sedangkan biru digunakan untuk pelengkap dalam iluminasi seperti terdapat pada Surah al-Fātiḥah dan awal Surah al-Baqarah. Iluminasi ini mengambil bentuk floral dengan motif buah pala; buah yang menjadi ciri utama Kota Ternate dan sekitarnya. Kertas



Halaman surah al-Fatihah dan awal Surah Al-Baqarah dengan iluminasinya.

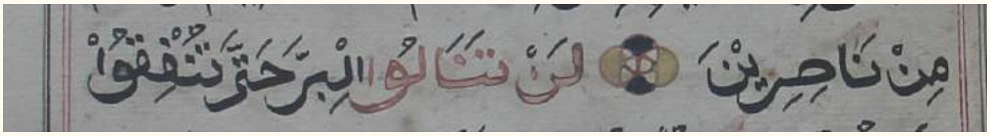


yang digunakan adalah kertas Eropa dengan cap kertas *lion in medallion* bertuliskan *PROPATRIA EENDRACT MAAKT MAGT* dan bunga lili dalam piala bermahkota dengan tulisan JH & Z.

Sementara rasm yang digunakan adalah rasm imlai. Namun pada penulisan lafaz tertentu seperti *ṣalāh*, yang digunakan adalah rasm usmani, demikian halnya dengan lafaz-lafaz serupa. Tanda waqaf tidak ada, yang ada adalah tanda *śumun, rubu'*, *nisf* dan penandaan setiap awal juz. Qiraah teks utamanya menggunakan qiraah Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. Di bagian pias terdapat catatan versi bacaan lain yang berbeda dengan Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. (Mustopa)



Qiraat.



Tanda awal juz.



Tanda *rubu'.*



Tanda akhir ayat..



Tanda mad wajib dan mad jaiz.



Cap kertas.



Tanda *tsumun.*



Tanda *nisf.*

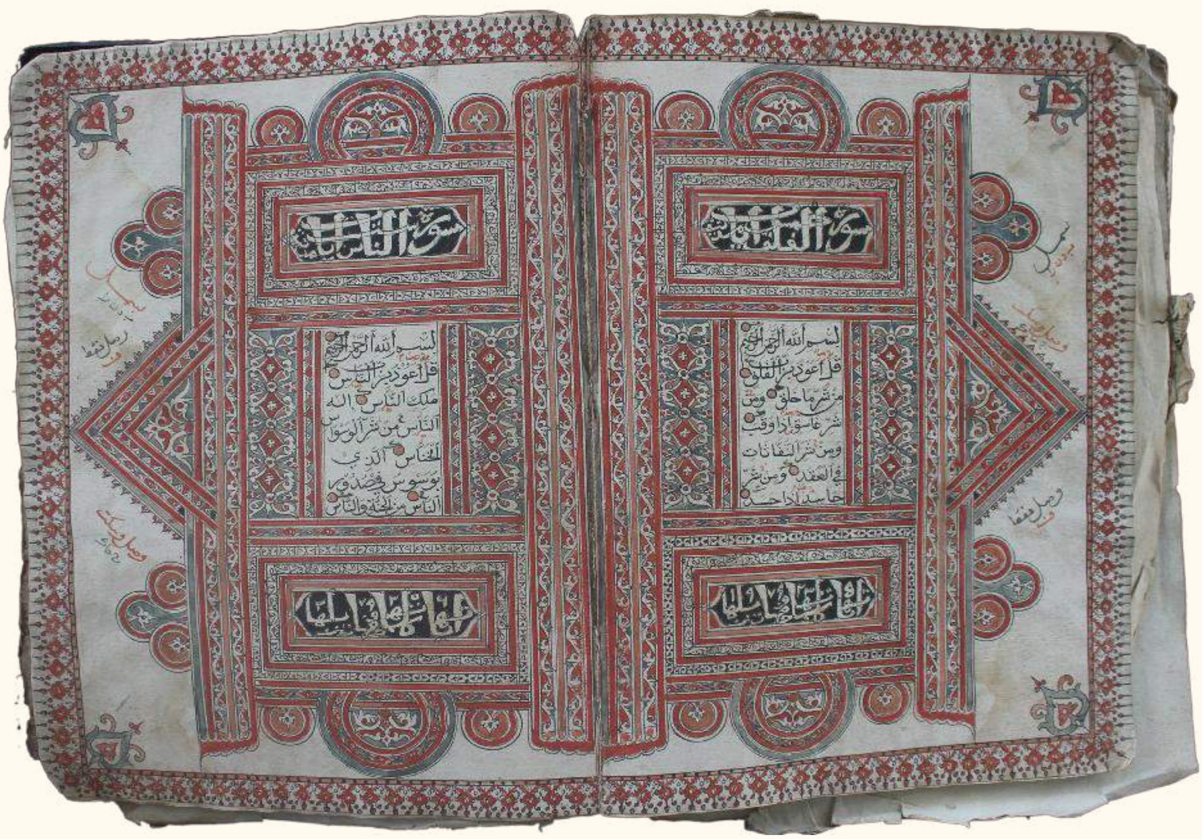


Tanda *juz.*

Mushaf MU 2

Sama dengan mushaf pertama, mushaf kedua ini disimpan di museum Kesultanan Ternate. Mushaf ini berukuran 32 x 19 cm tebal 12 cm, dengan bidang 22 x 12 cm. Jumlah halaman perjuz antara 18 – 19 halaman. Setiap halaman terdiri dari 7 baris. Keadaannya masih utuh, lengkap dari Surah al-Fātiḥah hingga Surah an-Nās. Demikian halnya dengan sampul depan dan belakang.

Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa. Tinta yang digunakan untuk tulisan mushaf adalah hitam dan merah, sementara untuk iluminasi, ada tambahan warna biru. Untuk bagian tulisan, tinta hitam digunakan untuk menulis ayat, sementara tinta merah untuk penandaan ayat, hukum tajwid seperti mad jaiz dan mad wajib. Mushaf ini menggunakan rasm imlai. Namun,



Halaman Surah Annas dan Al-Falaq beserta iluminasi.



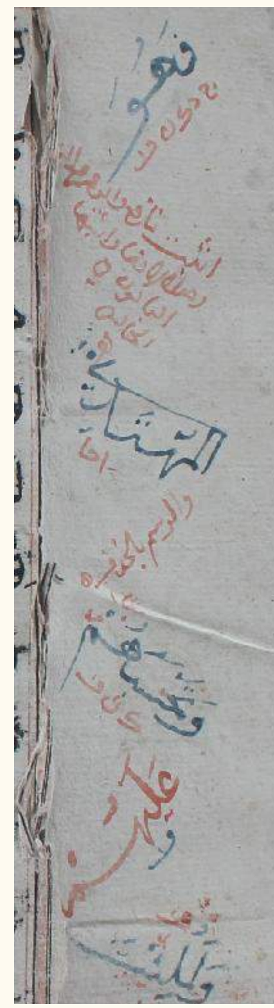
pada lafaz tertentu seperti *salah*, yang digunakan adalah rasm usmani, demikian halnya dengan lafaz-lafaz serupa. Berkaitan dengan qiraat, yang digunakan adalah qiraat riwayat Qālūn dari Imam Nāfi'. Iluminasi bisa dijumpai pada Surah al-Fātiḥah dan awal surah al-Baqarah, dan juga terdapat di bagian akhir, halaman Surah al-Falaq dan an-Nas. Iluminasinya bermotif floral. Mushaf ini lebih padat dan rumit daripada mushaf yang pertama. Meskipun lengkap, tidak ditemukan kolofon dalam mushaf ini, sehingga tidak ada keterangan lebih detail berkenaan dengan mushaf ini. Penandaan juz ada, namun untuk tanda *śumun* dan lainnya tidak ditemukan. (Mustopa)



▲ Tanda bacaan *mad* dengan warna merah.



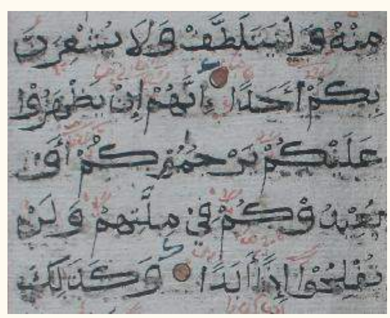
▲ Tanda bacaan *ikhfa'* dengan warna merah



▲ Catatan qira'at pada pias halaman.



▲ Tanda awal juz di pias halaman.



▲ Tanda bacaan tajwid ditulis dengan warna merah.



▲ Tanda akhir ayat.



▲ Tanda *ruku'*.



▲ Tanda *rubu'* pada ayat.

Mushaf MU 3

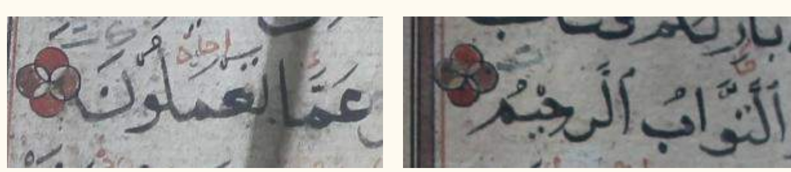
Di antara beberapa mushaf yang disimpan di Museum Kesultanan Ternate, mushaf ketiga inilah yang paling tebal. Selain itu, tidak sebagaimana dua mushaf sebelumnya yang dipamerkan di ruang museum, mushaf ketiga ini disimpan secara khusus oleh pihak keraton, karena merupakan mushaf utama dan yang paling lengkap. Mushaf ketiga ini dibungkus dengan kain putih, dibawa oleh dua orang abdi keraton, dan diperlakukan dengan sangat hormat. Mushaf ketiga ini disalin di atas kertas Eropa dan berukuran 32 x 20 cm, tebal 10 cm, dengan bidang teks 22 x 13 cm. Mushaf ini dilengkapi dengan kolofon. Mushaf ini masih utuh, lengkap dari Surah al-Fātiḥah hingga Surah an-Nās. Pada bagian pembuka, sebelum masuk pada tulisan surah, terdapat beberapa halaman yang memuat tulisan tentang ilmu rasm, ilmu *al-waqf wal-ibtida'*, ilmu *Makki-Madani*, hingga hadis-hadis tentang keutamaan membaca Al-Qur'an dan surah-surah tertentu.



▲ Iluminasi halaman Surah al-Fatihah dan awal Surah al-Baqarah.



▲ Tanda *mad wajib* ditulis merah.



▲ Tanda *hizb* dan *ruku'* pada akhir ayat.



Mushaf ini terdiri dari 13 baris pada setiap halaman, setiap juznya terdiri dari 34 - 36 halaman. Tinta yang digunakan adalah hitam dan merah, sementara untuk iluminasi ada tambahan warna biru. Tinta hitam digunakan untuk menulis ayat, sementara tinta merah untuk penandaan ayat, hukum tajwid seperti *mad jaiz* dan *mad wajib*, serta tanda waqaf.

Mushaf ini menggunakan rasm usmani, namun tidak konsisten diterapkan. Qiraahnya adalah qiraat Imam Nāfi' riwayat Qālūn. Iluminasi bisa dijumpai pada halaman Surah al-Fātiḥah dan awal Surah al-Baqarah, dan juga halaman Surah al-Falaq dan an-Nās. Pada halaman setelah teks Al-Qur'an, selain kolofon, terdapat keterangan yang memuat jumlah surah, jumlah ayat, jumlah kalimat, jumlah keseluruhan huruf dalam Al-Qur'an, hingga jumlah masing-masing huruf hijaiyah dalam Mushaf Al-Qur'an, dan sejumlah keterangan lainnya. (Mustopa)



Tanda *tsumun.*



Tanda *rubu'.*



Tanda *hizb.*



Tanda *ikhfa'.*



Tanda awal juz.



Catatan *qira'at* di pias halaman.

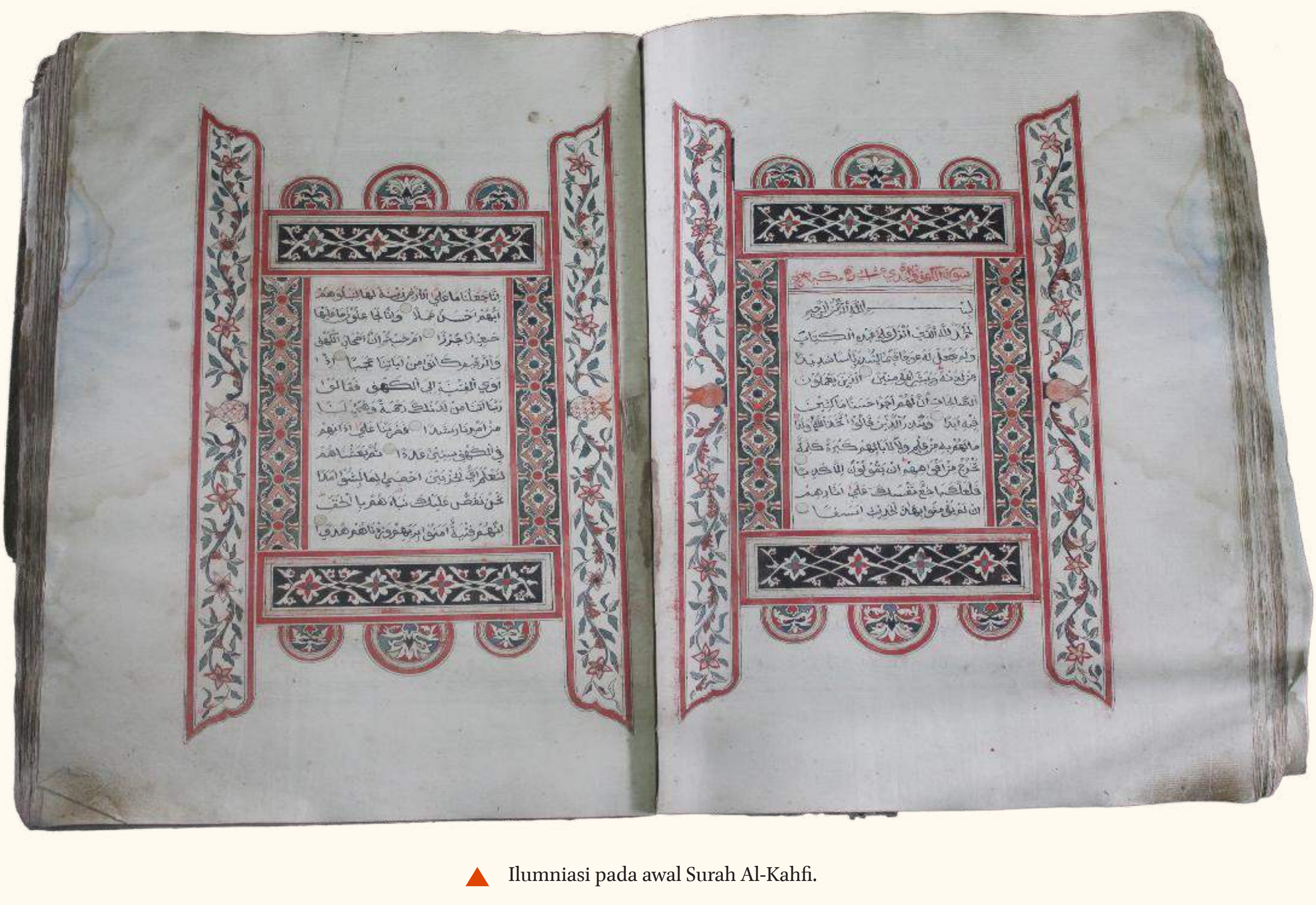


Halaman teks Al-Qur'an.

Mushaf MU 4

Tidak seperti mushaf lainnya, mushaf ini sudah tidak utuh lagi. Mushaf yang berada di Masjid Kesultanan Ternate yang tidak jauh dari Keraton Kesultanan Ternate. Mushaf ini disimpan di ruang pengimaman masjid, dan tidak sembarang dikeluarkan. Ukuran mushaf 43 x 28 cm, tebal 8 cm, dengan bidang teks 31 x 16 cm. Jumlah baris untuk setiap halaman adalah 15 baris, dan satu juz terdiri sekitar 12 lembar. Kertas yang digunakan sebagai alas tulis adalah kertas Eropa.

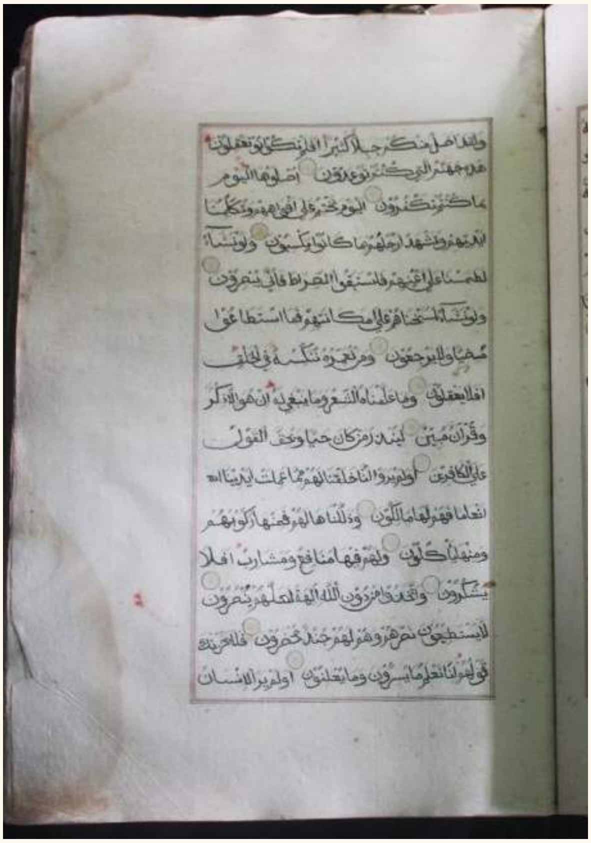
Tinta yang digunakan untuk tulisan mushaf adalah hitam dan merah, sementara untuk iluminasi, seperti iluminasi awal surah dan akhir surah, ada tambahan warna biru muda atau abu-



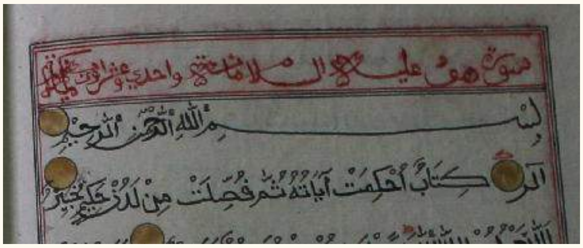
Ilumniasi pada awal Surah Al-Kahfi.



abu. Untuk bagian tulisan, tinta hitam digunakan untuk menulis ayat, sementara tinta merah untuk penandaan ayat, hukum tajwid seperti *mad jaiz* dan *mad wajib*, serta tanda waqaf. Mushaf ini menggunakan rasm imlai, kecuali beberapa lafaz tertentu seperti *ṣalāh*, yang menggunakan rasm usmani, demikian halnya dengan lafaz-lafaz serupa. Iluminasi bisa dijumpai pada Surah al-Kahf di bagian tengah. Motif yang digunakan adalah motif floral kembang-kembang. Selain itu, pada mushaf ini juga terdapat tanda juz, *sumun, rubu*, dan *maqra*. Terdapat sejumlah kemiripan antara mushaf ini dengan mushaf sebelumnya. (Mustopa)



Halaman teks Al-Qur'an.



Tanda awal surah.



Tanda *juz*.



Tanda *rubu'*.



Tanda *maqra'*.



Tanda *tsumun*.

Mushaf MU 5

Sama dengan mushaf 4, mushaf ini berada di Masjid Agung Ternate. Mushaf ini memiliki ukuran 43 x 27 cm, tebal 8 cm, dan bidang teks 32 x 17 cm. Setiap juz rata-rata terdiri dari 11 – 12 lembar, dan masing-masing halaman terdiri dari 15 baris. Namun keadaan fisiknya sudah kurang baik dan kurang terawat. Rasm yang digunakan adalah rasm imlai, kecuali beberapa kata tertentu. Sama dengan mushaf sebelumnya, qiraat yang digunakan pada mushaf ini adalah qiraat Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ.

Bahannya menggunakan kertas Eropa.



Iluminasi pada awal Surah al-Kahf.



Tinta yang digunakan hitam, merah, dan biru. Tinta hitam digunakan untuk menulis teks utama, tinta merah untuk penandaan ayat dan tanda tajwid, sementara tinta biru sebatas digunakan untuk pelengkap pada iluminasi. Halaman iluminasi terdapat di awal Surah al-Kahf dengan motif floral. Mushaf ini juga sudah memilki tanda-tanda tajwid seperti *mad wajib* dan *mad jaiz* yang ditandai dengan tinta merah. Mushaf ini tidak memiliki kolofon sehingga cukup sulit memastikan tahun dan penyalin mushaf, meskipun, menurut pihak kesultanan, mushaf ini masih memiliki kaitan dengan mushaf yang terdapat di keraton. (Mustopa)



Tanda awal *juz.*



Tanda awal surah.



Tanda *tsumun.*



Tanda *maqra'.*



Kondisi mushaf yang sebagian telah hancur..

Mushaf MU 6

Menurut penjelasan pemilik mushaf, H. Mahmud bin H. Kasim Bopeng, mushaf yang berada di Masjid Jim Kampung Makasar ini masih memiliki kaitan dengan mushaf yang berada di Museum Kesultanan Ternate. Karena tidak ada kolofon, tidak bisa dipastikan usia naskah ini secara persis. Namun diperkirakan sekitar 300 tahun sebagaimana keterangan pemilik mushaf.

Mushaf yang disalin di atas kertas Eropa ini memiliki ukuran 29 x 23 cm, tebal 6 cm dengan bidang teks 12 x 23 cm. Mushaf ini sudah tidak utuh lagi, dan juga kurang terawat. Rasm

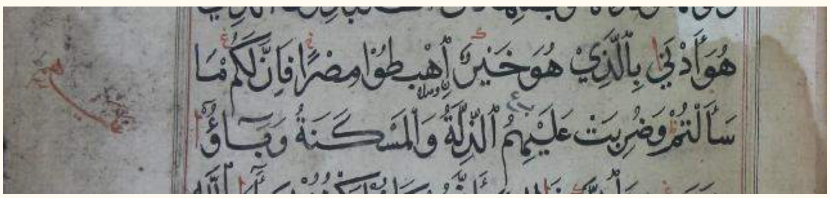


Halaman isi mushaf Al-Qur'an.

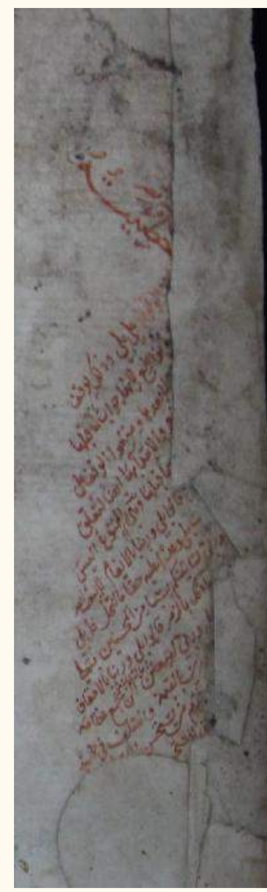




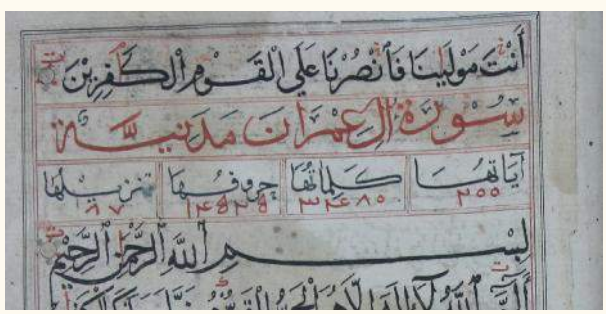
yang digunakan adalah rasm usmani, dan sebagian imlai; sedangkan qiraah yang dipakai adalah riwayat Qālūn dari Imam Nāfi'. Setiap halaman terdiri dari 15 baris dan setiap juz kurang lebih terdiri dari 10 – 11 lembar, atau 20 halaman lebih. Tinta yang digunakan mushaf ini adalah hitam dan merah; hitam untuk tulisan teks, dan merah untuk penandaan bacaan seperti ayat dan beberapa hukum tajwid. Selain tanda tajwid seperti *mad wajib* dan *mad jaiz*, *iqlab*, *idgam*, dan lain-lain, mushaf ini juga memiliki penandaan waqaf, tanda pergantian juz, termasuk tanda *rubu'*, *manzil*, dan bahkan *'ain ruku'*. Iluminasi tidak ada. (Mustopa)



Catata *qira'at* di pias halaman.



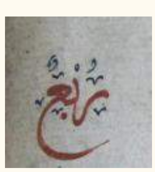
Catatan *qira'at* pada pias halaman.



Tanda awal surah.



Tanda *nisf dan hizb.*



Tanda *rubu'.*



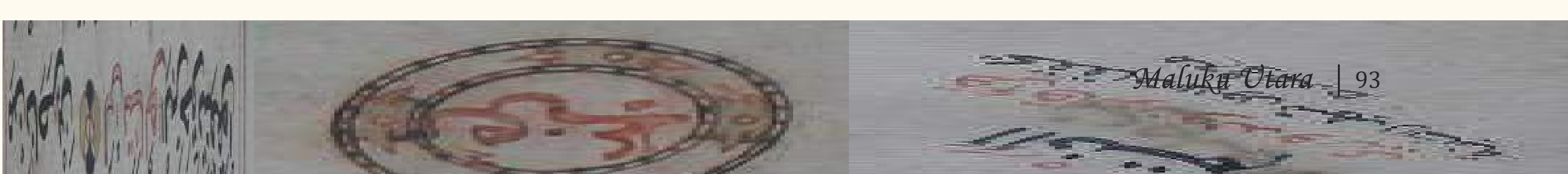
Tanda *ayat sajdah.*



Tanda *tsumun.*



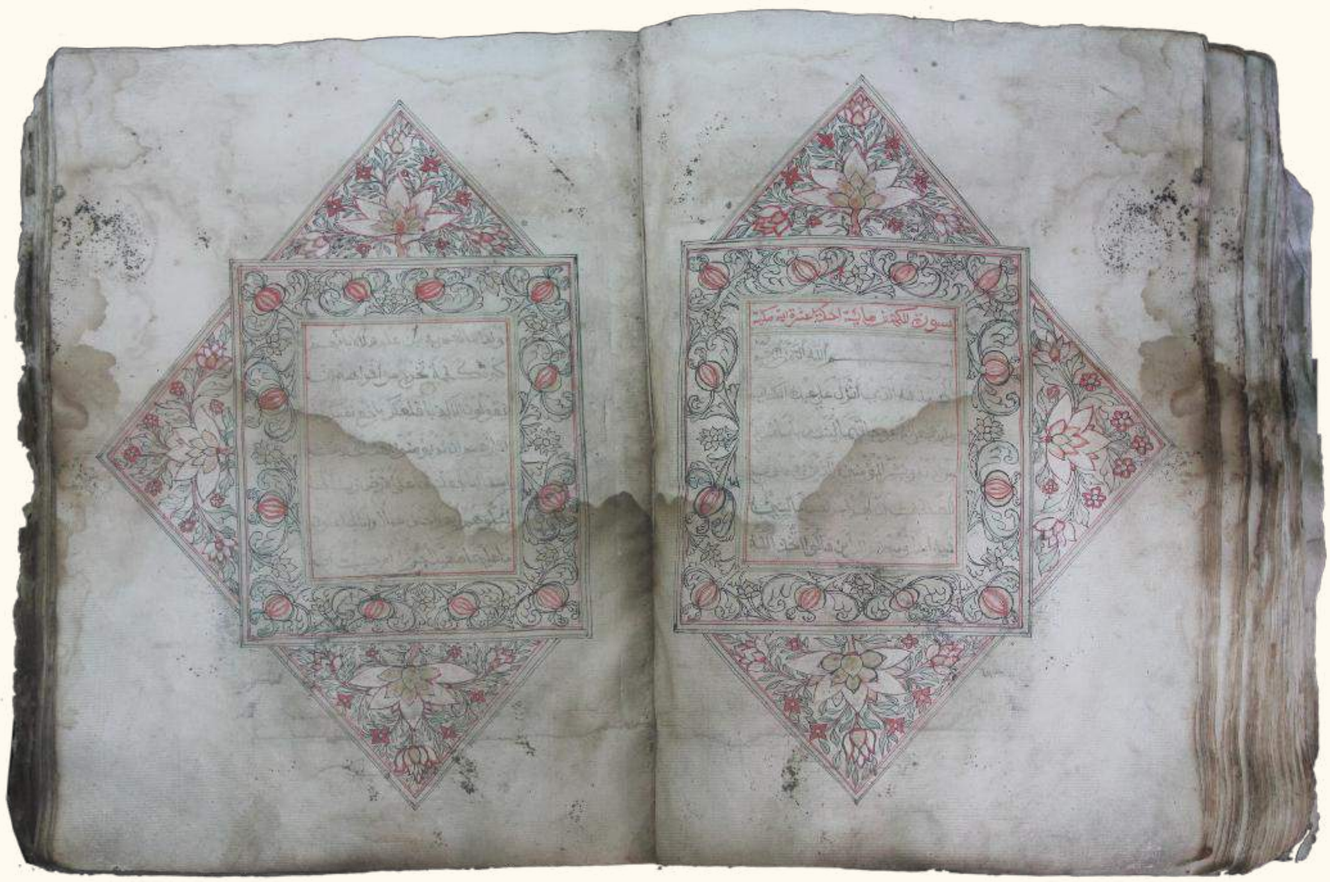
Tanda awal juz.



Mushaf MU 7

Mushaf ini masih berada di lokasi yang sama dengan mushaf 6, yakni berada di Masjid Jim, Kampung Makasar. Pada masa penyebaran mushaf yang disponsori pihak Kesultanan Ternate, Masjid Jim adalah masjid yang menjadi lokasi distribusi mushaf tulisan tangan yang sengaja diberikan untuk mempelajari Al-Qur'an. Karena itu, tahun penulisannya juga diperkirakan mencapai 300 tahun. Perkiraan ini diberikan karena memang tidak ada kolofon yang menjelaskan tentang umur mushaf ini secara pasti. Kondisi mushaf ini sudah rusak. Sebagian kecil teks Al-Qur'annya sudah hilang dan yang terdapat dalam mushaf ini tinggal Surah al-Baqarah/2 ayat 62 hingga Surah al-Falaq/113.

Mushaf yang disalin di atas kertas Eropa



▲ Iluminasi pada awal Surah al-Kahfi.

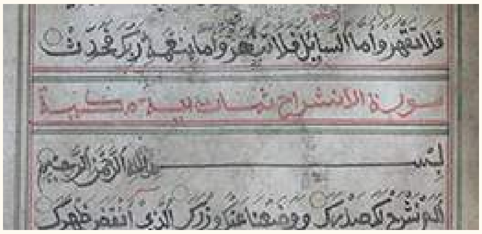


ini berukuran 32 x 22 cm, tebal 8 cm, dengan bidang teks 12 x 18 cm. Jumlah baris setiap halaman sebanyak 13, sehingga masing-masing juz terdiri atas 17 lembar atau lebih. Tinta yang digunakan adalah hitam dan merah; hitam untuk teks utama, sedangkan merah untuk penandaan waqaf, penandaan awal juz dan tanda tajwid, seperti *mad wajib* dan *mad jaiz*. Rasm yang digunakan adalah rasm imlai kecuali beberapa kata tertentu, seperti *aṣ-ṣalah*. Adapun qiraahnya adalah bacaan Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ.

Iluminasi berbentuk perpaduan kotak segi empat dan belah ketupat dijumpai pada dua halaman awal Surah al-Kahf. Sedangkan pada halaman Surah al-Falaq iluminasinya bermotif gerbang pintu. Motif floral dan bunga dengan dominasi warna merah dan hitam tampak menghiasi kedua iluminasi ini. (Mustopa)



Kondisi mushaf Al-Qur'an.



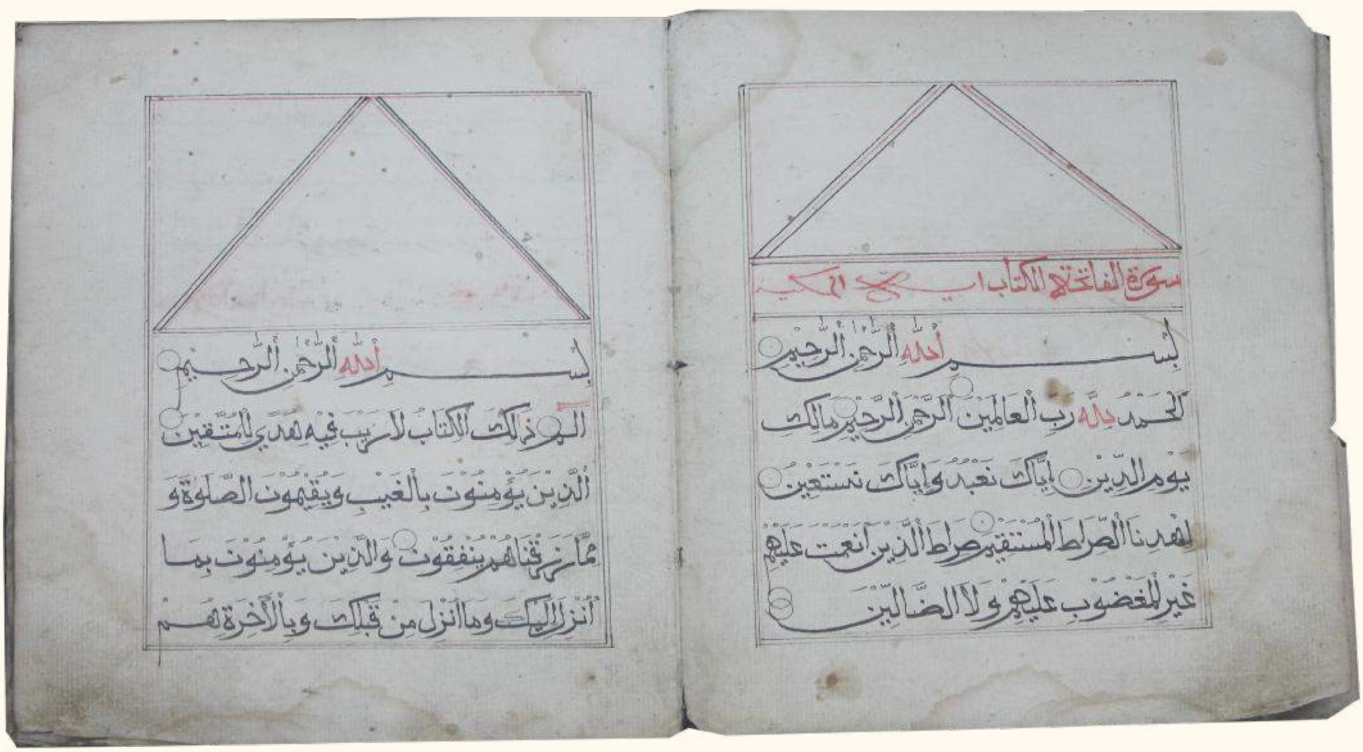
Tanda awal surah.



Tanda awal juz ditulis warna merah.

Mushaf MU 8

Mushaf ini tampaknya terpisah asal usulnya dari mushaf-mushaf sebelumnya. Mushaf ini, menurut pengurus masjid, berasal dari nenek moyang H. Mahmud, dan saat ini dimiliki oleh H. Mahmud bin H. Kasim Bopeng. Berbeda dengan mushaf sebelumnya, mushaf ini tidak disusun dalam satu jilid utuh 30 juz, namun terpisah untuk masing-masing juz. Masing-masing juz diberi cover dengan ukuran 20 x 16 cm, tebal 1 cm, dengan bidang teks 15 x 13 cm. Namun sayang, mushaf ini hanya terdiri dari 21 juz, yakni juz 1, 2, 7, 8, 11, 13, 14, 15 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 25,



▲ Halaman Surah al-Fatihan dan awal Surah al-Baqarah.

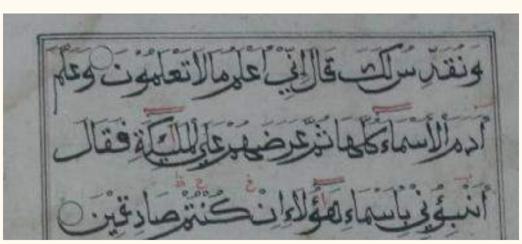


26, 27, 28, 30, selebihnya tidak diketahui lagi keberadaannya. Setiap halaman terdiri dari 9 baris.

Rasm yang digunakan adalah imlai kecuali beberapa kata tertentu seperti *as-salah*. Qiraat yang diikuti adalah bacaan Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. Alas tulisnya adalah kertas Eropa. Tidak ada kolofon, sehingga sulit untuk memperkirakan usia mushaf. Mushaf ini memiliki kelengkapan tanda baca, tajwid seperti *mad wajib* dan *jaiz*, tanda *rubu'*, dan *'ain*. Tinta yang digunakan hitam dan merah; hitam untuk tulisan ayat, sedang merah untuk tanda waqaf dan penandaan tajwid, namun penggunaannya hanya sebagian halaman saja. (Mustopa)



Halaman dalam mushaf.



Tanda bacaan *mad* berwarna merah.



Mushaf Al-Qur'an per juz.



Tanda *ruku'.*



Tanda *nisf.*

Mushaf MU 9

Jika di Ternate ditemukan sebanyak 8 mushaf, di Tidore hanya didapati satu mushaf, berada di Museum Kesultanan Tidore. Penyalin mushaf tidak diketahui, demikian pula tahun penyalinannya. Mushaf ini sudah tidak utuh lagi, meskipun sampulnya masih ada. Ukuran mushaf 28 x 19 cm, tebal 6 cm, dengan bidang teks 18 x 11 cm. Jumlah baris tulisan setiap halaman 15; masing-masing juz terdiri sekitar 10 lembar atau 20 halaman.

Rasm yang digunakan adalah imlai, namun tidak seluruhnya. Qiraat yang digunakan adalah qiraat Imam 'Āṣim riwayat Ḥafṣ. Tinta yang digunakan adalah hitam, merah, dan ku-



▲ Iluminasi pada halaman Surah al-Fatihah dan awal Surah al-Baqarah.



ning; hitam untuk tulisan utama mushaf, merah untuk tanda waqaf, tanda tajwid seperti *idgam*, *mad wajib* dan *jaiz*, serta untuk sisi lingkaran ayat. Bagian dalam ayat diwarnai kuning. Warna kuning keemasan juga dijumpai pada iluminasi bagian depan mushaf dan bagian tengah pada Surah al-Isrā'. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan cap kertas bergambar ratu memegang tongkat bersama singa, bertuliskan *ProPatria*. Di pias halaman memuat tanda *maqra, sumun, rubu'*, tanda *'ain* dan tanda pergantian juz. Mushaf ini juga dilengkapi dengan doa khatmil Qur'an. Mushaf ini menggunakan ayat pojok sebagaimana lazim digunakan untuk menghafal Al-Qur'an. (Mustopa)



▲ Halaman teks Al-Qur'an.



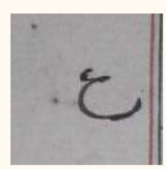
▲ Awal surah berwarna merah.



Tanda *juz*. ▶



▲ Iluminasi pada awal Surah al-Isra'.



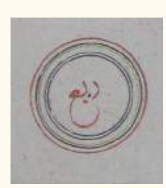
▲ Tanda *ruku'*.



▲ Tanda *hizb* dan *nisf*.



▲ Tanda *sumun*.



▲ Tanda *rubu'*.



▲ Tanda *nisf*.



▲ Catatan *qira'at*.